

**LAPORAN TAHUNAN PENELITIAN
HIBAH BERSAING**



**PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK 4-5 TAHUN
DENGAN TERAPI *HI-TECH***

Peneliti Utama : Dr. Rosida Tiurma Manurung, M. Hum. NIDN 04-1910-6702

Anggota : Dr. Yuspendi, M.Psi., M.Pd., Psikolog. NIDN 04-0507-7501

Dibiayai Oleh:

DIPA Kopertis Wilayah IV Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian
Nomor: 1013/K4/KM/2015, Tanggal 14 November 2014
Revisi Ke 01 Tanggal 3 Maret 2015

UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA

NOVEMBER 2015

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN HIBAH BERSAING

Judul Penelitian : Pemerolehan Bahasa pada Anak 4-5 Tahun dengan Terapi *Hi - Tech*

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 390 / Ilmu Psikologi

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Dr. Rosida Tiurma Manurung, M.Hum.
b. NIDN : 0419106702
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
d. Program Studi : Magister Psikologi / Fakultas Psikologi
e. Nomor HP : 08112257977
f. Alamat surel (e-mail) : rosidatm@gmail.com

Anggota Peneliti

a. Nama Lengkap : Dr. Yuspendi, M.Psi., M.Pd., Psikolog.
b. NIDN : 0405077501
c. Perguruan Tinggi : Universitas Kristen Maranatha

Lama Penelitian Keseluruhan : 2 (dua) Tahun

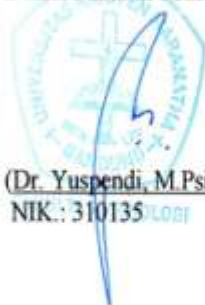
Penelitian Tahun Ke : 1 (satu)

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp. 100.000.000

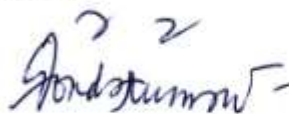
Biaya Tahun Berjalan : - diusulkan ke Dikti Rp. 50.000.000
- dana internal PT Rp. -
- dana institusi lain Rp. -
- inkind sebutkan

Bandung, November 2015

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi


(Dr. Yuspendi, M.Psi., M.Pd., Psikolog.)
NIK.: 310135

Ketua Peneliti



(Dr. Rosida Tiurma Manurung, M.Hum.)
NIK.: 320064

Menyetujui,
Ketua LPPM Universitas Kristen Maranatha




(Prof. Dr. dr. Susy Tjahjani, M.Kes.)
NIK.: 110018

RINGKASAN

Terapi media yang kreatif dan inovatif dapat meningkatkan minat belajar anak dalam pemerolehan bahasa. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengungkapkan peningkatan kemampuan bahasa pada anak dengan terapi *hi-tech*. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan media pembelajaran dan penelitian tindakan (*action research*). Media yang dikembangkan dengan media pemrograman dengan menampilkan berbagai bentuk tayangan dalam perangkat *hi-tech* baik visual maupun audiovisual. Terapi karya sastra Nusantara tentang asal-usul padi” bertujuan untuk mempertahankan dan memperkuat identitas lokal dalam era global. Tujuan penulisan ialah untuk mengungkapkan peningkatan kemampuan bahasa pada anak dengan terapi *karya sastra Nusantara* yang menceritakan “asal-usul padi” sebagai salah satu kekhasan lokal. Penulisan kertas kerja ini terfokus kepada digunakannya media pembelajaran dan penelitian tindakan (*action research*). Penggunaan stimulasi alat bantu berupa media visual cerita anak-anak genre karya sastra Nusantara dapat meningkatkan minat belajar anak dalam pemerolehan bahasa.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan indeks kemampuan berbahasa teregister dengan terapi media *karya sastra Nusantara* serta dapat meningkatkan nilai dan karakter khas pada anak, khususnya pada anak usia 4--5 tahun. Hal itu terlihat dalam perubahan setiap *action* yang penulis lakukan berdasarkan isi dan tindak tutur anak serta pengukuran indeks kemampuan berbahasa, khususnya ditinjau dari perkembangan sintaksis dan pragmatis. Selain itu, penggunaan media visual cerita akan menumbuhkan motivasi, kreativitas, dan karakter positif pada anak. Pengembangan terapi media pemerolehan bahasa ini dapat dijadikan model untuk peningkatan kemampuan berbahasa pada anak normal.

Kata kunci: terapi, pemerolehan bahasa pada anak, stimulasi *karya sastra Nusantara*, asal-usul padi, perkembangan fonologi, perkembangan sintaksis, perkembangan semantik, pemahaman nilai lokal

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Sumber Data	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Pengertian Pemerolehan Bahasa	7
2.2 Ragam Pemerolehan Bahasa	7
2.3 Urutan Perkembangan Pemerolehan Bahasa	8
2.4 Mekanisme Umum bagi Pemerolehan Bahasa	11
2.5 Kerangka bagi teori pemerolehan bahasa	11
2.6 Salah Pengertian tentang Pemerolehan Bahasa	12
2.7 Sistem Penunjang dan Sarana Pemerolehan Bahasa	13
2.8 Intervensi dalam Bentuk Stimulasi	13
2.9 Karya Sastra Nusantara	15
2.10 Intervensi dengan Terapi	17
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	20
3.1 Tujuan Penelitian	20
3.2 Manfaat Penelitian	20
BAB IV METODE PENELITIAN	21
4.1 Metode Pendekatan bermain	21
4.2 Metode Pendekatan Multisensoris	21
4.3 Pendekatan Multidisipliner/Kolaboratif	21

4.4 Metode Stimulasi.....	21
4.5 Metode Psiko-edukatif	22
4.6 Skema Alur Penelitian.....	23
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	24
5.1 Terapi <i>High-Technologi</i> dengan Media <i>E-book “Asal-usul Padi”</i>	24
5.2 Prinsip-prinsip Terapi dengan Media <i>E-book “Asal-usul Padi”</i>	28
5.3 Perkembangan Fonologi.....	28
5.4 Perkembangan Semantik	29
5.5 Perkembangan Sintaksis.....	29
5.6 Pelaksanaan Terapi.....	30
5.7 Hasil Intervensi Terapi	31
5.8 Perkembangan	31
5.8.1 Perkembangan Fonologi.....	31
5.8.2 Perkembangan Semantik	32
5.8.3 Perkembangan Sintaksis.....	34
5.8.4 Analisis Fungsi Bahasa	36
5.9 Terapi Karya Sastra untuk Pemertahanan Identitas dan Kekayaan Lokal	38
5.9.1 Analisis Semantik.....	38
BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	42
BAB VII SIMPULAN DAN SARAN	43
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN	46

DAFTAR TABEL

Tabel I. Terapi Karya Sastra untuk Pemertahanan Identitas dan Kekayaan Lokal	38
Tabel II. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar Skema Alur Penelitian.....	23
--	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 BIODATA TIM PENELITI	46
LAMPIRAN 2 CONTOH SKENARIO	53
LAMPIRAN 3 PUBLIKASI ILMIAH JURNAL ZENIT.....	54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Proses pemerolehan dan penguasaan bahasa anak-anak merupakan satu fenomena masalah yang menarik dan cukup menakjubkan bagi para penyelidik dalam bidang psikolinguistik. Bagaimana manusia memperoleh bahasa merupakan satu isu yang amat mengagumkan dan sukar dibuktikan. Berbagai teori dari bidang disiplin yang berbeda telah dikemukakan oleh para pengkaji untuk menerangkan bagaimana proses ini berlaku dalam kalangan anak-anak. Memang diakui bahwa disadari ataupun tidak, sistem-sistem linguistik dikuasai dengan pantas oleh individu kanak-kanak walaupun umumnya tanpa pengajaran formal. *“learning a first language is something every child does successfully, in a matter of a few years and without the need for formal lessons.”* (*Language Acquisition: On-line*). Walaupun rangsangan bahasa yang diterima oleh kanak-kanak tidak teratur, namun mereka berupaya memahami sistem-sistem linguistik bahasa pertama sebelum menjangkau usia lima tahun. Fenomena yang kelihatan menakjubkan ini telah berlaku dan terus berlaku dalam kalangan semua masyarakat dan budaya pada setiap masa. Menurut penyelidik secara empirikal, terdapat dua teori utama yang membincangkan bagaimana manusia memperoleh bahasa. Teori pertama mempertahankan bahwa bahasa diperoleh manusia secara alamiah atau dinurankan. Teori ini juga dikenali sebagai Hipotesis Nurani dalam linguistik. Teori yang kedua mempertahankan bahwa bahasa diperoleh manusia secara dipelajari. Kajian saintifik dalam bidang pemerolehan bahasa telah dimulakan sejak kurun ke-16 lagi (Zulkifly, 1990:326-331). Kajian ini dimulakan oleh Tiedeman, seorang ahli biologi berbangsa Jerman pada tahun 1787. Charles Darwin, pengasas teori evolusi turut menjalankan kajian dalam bidang pemerolehan bahasa pada tahun 1877. Kajian-kajian yang seterusnya telah dilakukan oleh Preyer pada tahun 1882 dan kajian Sally pada tahun 1885.

Pemerolehan bahasa merupakan satu proses perkembangan bahasa manusia. Lazimnya pemerolehan bahasa pertama dikaitkan dengan perkembangan bahasa kanak-kanak manakala pemerolehan bahasa kedua bertumpu kepada perkembangan bahasa orang dewasa (*Language Acquisition: On-line*). Perkembangan bahasa kanak-kanak berkenaan pula dengan pemerolehan bahasa ibu anak-anak berkenaan. Akan tetapi, terdapat juga pandangan lain yang

mengatakan bahwa terdapat dua proses yang terlibat dalam pemerolehan bahasa dalam kalangan anak-anak yaitu pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Dua faktor utama yang sering dikaitkan dengan pemerolehan bahasa ialah faktor *nurture* dan faktor *nature*. Namun para pengkaji bahasa dan linguistik tidak menolak kepentingan tentang pengaruh faktor-faktor seperti biologi dan lingkungan sekitar. Kajian-kajian telah dijalankan untuk melihat bahwa manusia memang sudah dilengkapi dengan alat biologi untuk kebolehan berbahasa seperti yang didakwa oleh ahli linguistik Noam Chomsky dan Lenneberg ataupun kebolehan berbahasa ialah hasil dari pada kebolehan kognisi umum dan interaksi manusia dengan sekitarnya. Mengikut Piaget, semua kanak-kanak sejak lahir telah dilengkapi dengan alat nurani yang berbentuk mekanikal umum untuk semua kebolehan manusia termasuklah kebolehan berbahasa. Alat mekanisme kognitif yang bersifat umum digunakan untuk menguasai segala-galanya termasuk bahasa. Bagi Chomsky dan Miller pula, alat yang khusus ini dikenali sebagai *Language Acquisition Device* (LAD) yang fungsinya sama seperti yang pernah dikemukakan oleh Lenneberg yang dikenali sebagai "*Innate Propensity for Language*". Bayi-bayi yang baru lahir sudah mulai mengecap bunyi-bunyi yang terdapat di sekitarnya. Mengikut Brookes (dlm. Abdullah Yusoff dan Che Rabiah Mohamed, 1995:456), kelahiran atau pemerolehan bahasa dalam bentuk yang paling sederhana bagi setiap bayi bermula pada waktu bayi itu berumur lebih kurang 18 bulan dan mencapai bentuk yang hampir sempurna ketika berumur lebih kurang empat tahun.

Bagi Mangantar Simanjuntak (1982) pula, pemerolehan bahasa bermaksud penguasaan bahasa oleh seseorang secara tidak langsung dan dikatakan aktif berlaku dalam kalangan kanak-kanak dalam lingkungan umur 2-6 tahun. Hal ini tidak bermakna orang dewasa tidak memperoleh bahasa tetapi kadarnya tidak sehebat anak-anak. Pemerolehan bahasa dikaitkan dengan penguasaan sesuatu bahasa tanpa disadari atau dipelajari secara langsung yaitu tanpa melalui pendidikan secara formal untuk mempelajarinya, sebaliknya memperolehnya dari bahasa yang dituturkan oleh ahli masyarakat di sekitarnya. Beliau seterusnya menegaskan bahwa kajian tentang pemerolehan bahasa sangat penting terutamanya dalam bidang pengajaran bahasa. Pengetahuan yang cukup tentang proses dan hakikat pemerolehan bahasa boleh membantu bahkan menentukan kejayaan dalam bidang pengajaran bahasa.

Globalisasi itu berlangsung di semua bidang seperti ideologi politik, ekonomi, pertahanan dan keamanan, serta sosial budaya. Dampak globalisasi di bidang sosial budaya sudah terasa. Kebudayaan modern dan global sudah merasuk ke dalam jiwa bangsa Indonesia. Nilai-nilai budaya lokal seperti nilai-nilai yang menyangkut etika, estetika, moral, agama,

sosial, dan cara pandang diri sudah mulai terkikis, termasuk bahasa lokal. Ancaman kepunahan bahasa-bahasa ibu (bahasa lokal) telah menjadi persoalan internasional. UNESCO meramalkan bahwa dalam jangka waktu seabad lagi, setengah dari sekitar 6.700 bahasa di bumi ini akan punah (Kompas, 14 April 2010). Ramalan itu tentu berlaku juga bagi sejumlah bahasa ibu di pelosok Indonesia yang kebetulan hanya didukung hanya atau oleh tinggal segelintir penutur tua, lebih-lebih karena bahasa ibu tersebut tidak memiliki tradisi tulis yang mantap. Suara-suara miris para akademisi, pecinta, dan pemikir kebahasaan dan kebudayaan pun sering didengungkan. Ratusan bahasa itu masih menjadi bahasa ibu bagi sebagian besar warga bangsa Indonesia. Perlu disadari bahwa bahasa-bahasa lokal (vernacular) atau bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang merupakan bahasa ibu itu, senasib dengan ribuan bahasa kecil lainnya di berbagai belahan bumi, sebagaimana juga bahasa-bahasa turunan Austronesia dan non-Austronesia di kawasan Asia Tenggara-Pasifik. Atas keprihatinan itu pula, Unesco menetapkan 21 Februari sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional. Kekhawatiran akan “nasib” bahasa, sastra, dan budaya lokal di banyak wilayah Indonesia tampaknya belum begitu menyentuh dan menyadarkan sebagian besar anak bangsa dari keterlenuaan budaya kontemporer; belum juga bangkit untuk menggali dan memberdayakan kembali warisan leluhur itu. Dengan demikian, perlu upaya baik dalam kajian ilmu maupun melalui pengabdian kepada masyarakat berupa kesadaran akan pentingnya pemertahanan bahasa-bahasa lokal. Perlu upaya untuk memperkuat nilai-nilai kebhinekaan yang positif sebagai modalitas untuk memperkuat karakter bangsa. Modalitas kebhinekaan sangat diperlukan untuk mengatasi ancaman, kendala, atau tantangan yang datang dari luar yang dapat mengancam kelangsungan hidup dan eksistensi produk kebhinekaan. Upaya untuk mempertahankan dan memperkuat jati diri bangsa, salah satunya ialah melalui sastra. Sastra Indonesia banyak mengandung nilai-nilai kebhinekaan. Warna lokal yang bersifat dan mengusung kedaerahan yang tentu saja mencerminkan keindonesiaan. Sastra Indonesia banyak mencerminkan suasana dan lokasi, falsafah, etnis, kekhasan, keunikan, atmosfer, keindahan, serta keberagaman Nusantara. Karya sastra Nusantara mengungkapkan modalitas kebhinekaan yang mengusung kekayaan berbagai etnis dan menonjolkan khazanah kedaerahan yang tentu saja merupakan warna lokal yang termasuk identitas bangsa Indonesia.

Pemerolehan bahasa pertama erat sekali kaitannya dengan perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota penuh suatu masyarakat. Bahasa memudahkan anak mengekspresikan gagasan, kemauannya dengan cara yang benar-benar dapat diterima secara sosial. Bahasa merupakan media yang dapat

digunakan anak untuk memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama, dan nilai-nilai lain dalam masyarakat. Pada saat bayi telah berinteraksi di dalam lingkungan sosialnya, seorang ibu sering memberikan kesempatan kepada bayi untuk ikut dalam komunikasi sosial dengannya. Kala itulah bayi pertama kali mengenal sosialisasi, bahwa dunia ini adalah tempat orang saling berbagi rasa.

Pemerolehan bahasa terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa telah memperoleh bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit. Pada umumnya, orang tua (orang dewasa) tidak merasakan bahwa menggunakan bahasa merupakan suatu keterampilan yang luar biasa rumitnya. Pemakaian bahasa yang terasa lumrah karena memang tanpa diajari oleh siapa pun seorang bayi akan tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan bahasanya. Sejak umur satu tahun sampai dengan umur dua tahun seorang bayi mulai mengeluarkan bentuk-bentuk kata bahasa yang telah diidentifikasi sebagai kata. Ujaran satu kata ini tumbuh menjadi ujaran dua kata dan akhirnya menjadi kalimat yang kompleks menjelang umur empat atau lima tahun. Setelah umur lima tahun, seorang anak mendapatkan kosa kata dan kalimat yang lebih baik dan sempurna.

Intervensi merupakan langkah yang paling tepat dalam pemerolehan bahasa pada anak, khususnya yang dilakukan oleh orang dewasa, dalam hal ini orang tua. Menurut Chomsky dalam Chaer (2009) setiap anak mampu menggunakan suatu bahasa karena adanya pengetahuan bawaan yang secara genetik telah ada dalam otak manusia. Dalam Hipotesis Umur Kritis, Lenneberg menyatakan bahwa pertumbuhan bahasa seorang anak itu terjadwal secara biologis (lihat Dardjowidjojo, 2000: 301). Proses kita mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama (B1) (anak) terjadi bila kita yang sejak semula tanpa bahasa, tidak mengenal bahasa, dan tidak kompeten berbahasa, kini telah memperoleh satu bahasa pertama. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit. Ada dua pengertian mengenai pemerolehan bahasa. Pertama, pemerolehan bahasa mempunyai permulaan yang mendadak, tiba-tiba. Kedua, pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik. Pemerolehan bahasa pertama

(B1) sangat erat hubungannya dengan perkembangan kognitif yakni pertama, jika anak dapat menghasilkan ucapan-ucapan yang berdasar pada tata bahasa yang teratur rapi, tidaklah secara otomatis menyatakan bahwa anak telah menguasai bahasa yang bersangkutan dengan baik. Kedua, penutur harus memperoleh “kategori-kategori kognitif” yang mendasari berbagai makna ekspresif bahasa-bahasa alamiah, seperti kata, ruang, modalitas, kausalitas, dan sebagainya. Persyaratan-persyaratan kognitif terhadap penguasaan bahasa. Manusia memiliki warisan biologi yang sudah dibawa sejak lahir berupa kesanggupannya untuk berkomunikasi dengan bahasa khusus manusia dan itu tidak ada hubungannya dengan kecerdasan atau pemikiran. Kemampuan berbahasa hanya sedikit korelasinya terhadap IQ manusia. Kemampuan berbahasa anak yang normal sama dengan anak-anak yang cacat. Kemampuan berbahasa sangat erat hubungannya dengan bagian-bagian anatomi dan fisiologi manusia, seperti bagian otak tertentu yang mendasari bahasa dan topografi korteks yang khusus untuk bahasa. Tingkat perkembangan bahasa anak sama bagi semua anak normal; semua anak dapat dikatakan mengikuti pola perkembangan bahasa yang sama, yaitu lebih dahulu menguasai prinsip-prinsip pembagian dan pola persepsi. Kekurangan hanya sedikit saja dapat melambangkan perkembangan bahasa anak. Bahasa tidak dapat diajarkan pada makhluk lain. Bahasa bersifat universal. Pemerolehan bahasa pertama erat kaitannya kompetensi atau kecerdasan motorik dan kognitif.

Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa, termasuk intervensi yang ditempuh. Menurut Dardjowidjojo(2010) yang disebut pemerolehan bahasa ialah proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut. Istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*).

1.2 Rumusan Masalah

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang dalam subjek kajian “Pemerolehan Bahasa pada Anak 4-5 Tahun dengan Terapi *Hi-Tech*” dapat dibatasi rumusan masalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana pemerolehan semantik yang digunakan anak 4-5 tahun dalam bertutur ketika diberi terapi *hi-tech*?
- (2) Bagaimana pemerolehan sintaksis yang digunakan anak 4-5 tahun dalam bertutur ketika diberi terapi *hi-tech*?

(3) Bagaimana kemampuan berbahasa anak 4-5 tahun setelah mendapat terapi *hi-tech*?

1.3 Sumber Data

Sampel kajian ini ialah sepuluh anak usia 4-5 tahun yang bertutur dalam bahasa Indonesia. Bahasa tersebut merupakan bahasa ibu anak tersebut. Anak tersebut tinggal bersama-sama dengan keluarga ayah ibunya sendiri, tetapi tetapi kedua orang tua mereka bekerja Bentuk interaksi observasi ini terdiri daripada interaksi yang tidak dirancang. Sebagai langkah untuk menjamin data kajian yang lebih autentik, latar yang tidak dirancang digunakan. Analisis pertuturan dilakukan dalam berbagai situasi dan keadaan dengan terapi perangkat *hi-tech*. Pengalaman juga digunakan dan dianggap sebagai alat kajian ini. Transkripsi pertuturan subjek kajian ini dibuat dalam bentuk dan sistem ejaan fonemik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pemerolehan Bahasa

Beberapa pengertian pemerolehan bahasa, yaitu: Pemerolehan bahasa (bahasa Inggris: language acquisition) adalah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Kapasitas ini melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik, dan kosakata yang luas. Bahasa yang diperoleh bisa berupa vokal seperti pada bahasa lisan atau manual seperti pada bahasa isyarat. Pemerolehan bahasa biasanya merujuk pada pemerolehan bahasa pertama yang mengkaji pemerolehan anak terhadap bahasa ibumereka dan bukan pemerolehan bahasa kedua yang mengkaji pemerolehan bahasa tambahan oleh anak-anak atau orang dewasa. (http://id.wikipedia.org/wiki/Pemerolehan_bahasa)

Pemerolehan bahasa mempunyai suatu permulaan yang tiba-tiba (mendadak). Kemerdekaan bahasa mulai sekitar usia satu tahun di saat anak-anak mulai menggunakan kata-kata lepas atau kata-kata terpisah dari sandi linguistik untuk mencapai aneka tujuan sosial mereka. Sedangkan penertian lain perolehan bahasa yaitu, pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi mesin/motor, sosial, dan kognitif pra-linguistik (McCraw, 1987 : 570).

Berbicara mengenai pemerolehan sesuatu bahasa, maka dengan kekecualian beberapa anak yang mengalami gangguan/cacat, semua anak mempelajari paling sedikit satu bahasa. Hal inilah yang membuat sejumlah linguis percaya bahwa kemampuan belajar bahasa paling tidak sebagian berkaitan dengan program genetic yang memang khas bagi ras manusia, maksudnya kemapan bahasa sejak lahir. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit (sintaksis).

2.2 Ragam Pemerolehan Bahasa

Ragam pemerolehan bahasa dapat ditinjau dari berbagai sudut pandangan, sebagai berikut:

- a. berdasarkan bentuk

- pemerolehan bahasa pertama
 - perolehan bahasa kedua
 - pemerolehan bahasa ulang (Klein, 1986:3).
- b. berdasarkan urutan:
- pemerolehan bahasa pertama
 - pemerolehan bahasa kedua (Winits, 1981; Stevens, 1984).
- c. berdasarkan jumlah:
- pemerolehan satu bahasa
 - pemerolehan dua bahasa (Gracia, 1983).
- d. berdasarkan media:
- pemerolehan bahasa lisan
 - pemerolehan bahasa tulis (Freedman, 1985).
- e. berdasarkan keaslian:
- pemerolehan bahasa asli
 - pemerolehan bahasa asing (Winits, 1981).

2.3 Urutan Perkembangan Pemerolehan Bahasa

A. Perkembangan Prasekolah

1. Perkembangan Pralinguistik

Ada kecenderungan untuk menganggap bahwa perkembangan bahasa anak-anak mulai tatkala dia mengatakan kata-pertamanya, yang menjadi tugas para ibu untuk mencatatnya/merekamnya pada buku bayi anak tersebut. Tetapi riset bayi mendorong bahkan memaknai kita untuk menolak dugaan ini dan mengakui fakta-fakta perkembangan komunikasi sejak lahir. Dua jenis fakta yang dikutip oleh para peneliti untuk menunjang teori pembawaan lahir mereka adalah: (i) kehadiran pada waktu lahir struktur-struktur yang diadaptasi dengan baik bagi bahasa (walaupun pada permulaan tidak dipakai buat bahasa); (ii) kehadiran perilaku-perilaku sosial umum dan juga kemampuan-kemampuan khusus bahasa pada beberapa bulan pertama kehidupan.

2. Tahap Satu Kata

Merupakan suatu dugaan umum bahwa san anak pada satu kata terus menerus berupaya mengumpulkan nama-nama benda dan orang di dunia.

3. Ujaran Kombinatori Permulaan

Perkembangan bahasa permulaan tiga orang anak dalam jangka waktu beberapa tahun yang hasilnya bahwa panjang ucapan anak kecil merupakan petunjuk atau indicator perkembangan bahasa yang lebih baik daripada usia kronologis. (Brown (et all), 1973).

4. Perkembangan Interogatif

Ada tiga tipe struktur interogatif yang utama untuk mengemukakan pertanyaan, yaitu:

- pertanyaan menuntut jawaban YA atau TIDAK
- pertanyaan menuntut INFORMASI
- pertanyaan menuntut jawaban SALAH SATU DARI YANG BERLAWANAN (atau “POLAR”).

5. Perkembangan Penggabungan Kalimat

Berikut beberapa contoh bagaimana cara menggabungkan proposisi-proposisi itu:

- Penggabungan dua proposisi atau klausa yang berstatus setara:
Ini buku dan Ninon membacanya.
- Penggabungan satu proposisi merupakan yang lebih unggul daripada yang satu lagi (yang menerangkan suatu nomina dalam proposisi itu):
(benda) yang Ninon baca itu adalah buku.
- Penggabungan dua proposisi yang berstatus dalam kaitan waktu:
Waktu Ninon membaca buku itu, ada halaman yang sobek.
- Penggabungan dua proposisi yang berstatus tidak sama dalam hubungan sebab-akibat:
Ninon melem halaman buku itu karena sobek.
- Satu proposisi mengisi “kekosongan” yang lainnya:
Kamu mengetahui bahwa Ninon membaca buku sejarah. (Dari : Kami mengetahui “sesuatu”).

6. Perkembangan Sistem Bunyi

Terdapat beberapa persesuaian perkembangan pemerolehan bunyi (periode pembuatan perbedaan atas dua bunyi dapat dikenali selama tahun pertama) :

- periode vokalisasi dan prameraban
- periode meraban

Clark dan Clark (1977) menemukan fakta-fakta bagi representasi berdasarkan orang dewasa dalam kenyataan bahwa:

- anak-anak mengenali makna-makna berdasarkan persepsi mereka sendiri terhadap bunyi kata-kata yang mereka dengar.
- anak-anak menukar / mengganti ucapan mereka dari waktu ke waktu menuju ucapan orang dewasa
- apabila anak-anak mulai menghasikan segmen bunyi tertentu (seperti /s/, maka hal itu menyebar kepada kata-kata lain dalam pembendaharaan mereka, tetapi bukan kepada kata-kata yang tidak merupakan perbedaan mereka, sesuai dengan ucapan orang dewasa.

B. Perkembangan Masa Sekolah

Perkembangan bahasa pada masa-masa sekolah terutama sekali dapat dibedakan dengan jelas dalam tiga bidang, yaitu:

- **STRUKTUR BAHASA**, perluasan dan penghalusan terus-menerus mengenai semantik dan sintaksis (dan taraf yang lebih kecil, fonologi).
- **PEMAKAIAN BAHASA**, peningkatan kemampuan menggunakan bahasa secara lebih efektif melayani aneka fungsi dalam situasi-situasi komunikasi yang beraneka ragam.
- **KESADARAN METALINGUISTIK**, pertumbuhan kemampuan untuk memikirkan, mempertimbangkan, dan berbicara mengenai bahasa sebagai sandi atau kode formal.

1) STRUKTUR BAHASA

Pertumbuhan semantik sang anak berlangsung terus-menerus karena pengalamannya bersambung dan meluas, yang tentu saja mengandung pengertian bahwa sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Pengalaman-pengalaman baru menuntut pertumbuhan dalam sistem semantik sang anak.

2) PEMAKAIAN BAHASA

Clark & Clark (1977 : 373) mengatakan bahwa: “anak-anak membangun struktur dan fungsi pada waktu yang bersamaan. Sebaik mereka belajar lebih banyak struktur, maka mereka memperoleh lebih banyak sarana untuk menyampaikan fungsi yang berbeda-beda. Dan sebaiknya mereka mempelajari banyak fungsi, maka mereka memperluas pemakaian tempat berbagai struktur diterapkan.”

3) KESADARAN METALINGUISTIK

Kesadaran metalinguistik ialah kemampuan membuat bentuk-bentuk bahasa menjadi tak tembus cahaya dan menyelesaikan diri di dalam dan untuk diri mereka sendiri” (Cazden, 1974 : 24).

2.4 Mekanisme Umum bagi Pemerolehan Bahasa

Menurut Jeans A. Rondal, berdasarkan data-data yang dia gunakan, agaknya dapat disarankan adanya suatu mekanisme makroumum bagi pemerolehan pemakaian bahasa (pertama) pada diri sang anak. Salah satu manfaat mekanisme umum adalah bahwa mekanisme itu membuat suatu wadah yang jelas bagi penentu-penentu antarpribadi dalam proses pemerolehan bahasa pertama.

2.5 Kerangka bagi teori pemerolehan bahasa

Kenneth Wexler dan Peter W. Cliper mengemukakan bahwa teori pemerolehan bahasa pertama dapat dilihat sebagai tiga serangkai (G.1 PBB) yang menyatakan bahwa :

1. G adalah suatu kelas gramatika (gramatika yang tepat)
2. I adalah suatu kelas perangkat “infut” yang tepat ataupun data masukan (tata bahasa atau M(T) dari tata bahasa T dalam G.
3. PBB adalah suatu prosedur belajar bahasa yang memetakan berbagai infut ke dalam gramatika.

Masukan atau infut bagi sang anak terdiri dari kalimat-kalimat yang terdengar dalam konteks. Keluaran atau *output* belajar bahasa merupakan suatu sistem kaidah bagi bahasa orang dewasa.

Yang menjadi masalah ialah bahwa tidak ada hubungan langsung antara tipe-tipe informasi dalam keluaran. Pembicaraan pada bab ini mengenai masalah pokok mendorong sang anak mulai membentuk tipe kaidah yang tepat bagi bahasa-bahasa alamiah. “masalah kemandirian” atau “masalah keberdikarian” ini merupakan masalah pertama yang harus dipecahkan dan diselesaikan oleh seseorang dalam merencanakan serta merancang model-model pemerolehan bahasa.

2.6 Salah Pengertian tentang Pemerolehan Bahasa

Peribahasa mengatakan bahwa dari perbedaan pendapat akan terpancarlah kiat kebenaran. Di samping perbedaan pendapat sering juga terjadi salah pengertian, salah paham atau *misconception* mengenai pemerolehan bahasa. Pengetahuan ilmiah terdiri dari sekumpulan pernyataan yang bersifat kemungkinan, yang beberapa diantaranya dianggap lebih benar diantara yang lain-lainnya.

Barry McLaughlin dari Universitas California Santa Cruz pernah membahas serta menguji pernyataan-pernyataan yang kerap kali sudah diterima sebagai yang terbukti, tetapi seakanakan mungkin lebih besar salahnya daripada benarnya. Pembahasannya pada enam jenis pernyataan yaitu:

Proposisi 1: Anak kecil memperoleh bahasa lebih cepat dan mudah daripada orang dewasa karena secara biologis sang anak diprogramkan memperoleh bahasa, sedangkan orang dewasa tidak.

Lenberg (1967) mengemukakan bahwa alasan bagi kelenturan otak ini berkaitan dengan kenyataan bahwa otak sang anak tidak seluruh dilaterisasikan terhadap fungsi bahasa, sedangkan otak orang dewasa memang begitu.

Proposisi 2: semakin kecil sang anak, semakin terampil dia dalam pemerolehan bahasa kedua.

Proposisi 3: pemerolehan bahasa kedua merupakan proses yang berbeda secara kualitatif daripada pemerolehan bahasa pertama.

Dulay dan Burt (1973) menemukan bahwa anak-anak yang berbahasa ibu bahasa cina dan spanyol memperoleh morfem-morfem (functor) bahasa inggris dalam urutan yang sama, walaupun susunan pemerolehan sangat berbeda dengan bahasa pertama sang anak.

Proposisi 4: interferensi antara bahasa pertama dan bahasa kedua merupakan bagian yang tidak terilai serta ada dimana-mana pada upaya belajar bahasa kedua.

Prator 1969 mengemukakan interferensi antara bahasa-bahasa sebagai factor yang jelas mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua sebagai penjelasan tambahan yang tidak dapat diterima.

Proposisi 5: ada jalan tunggal menuju pemerolehan bahasa kedua pada masa kanak-kanak.

Proposisi 6: pengalaman kedwibahasaan dini secara positif atau negatif mempengaruhi perkembangan bahasa sang anak, perkembangan pemanfaatan kognitif dan perkembangan intelektual.

Bilingualisme dapat menunda perkembangan leksikal dan sintaksis anak kecil dalam perbandingan dengan para pembicara monolingual atau ekabahasa. Jadi anak-anak bilingual melakukannya lebih baik daripada anak-anak monolingual mengenai ergantian tugas pergantian kata yang menuntut pelanggaran pengertian sang anak bahwa gagasan yang sama dapat mempunyai sarana realisasi formal yang berbeda-suatu konsekuensi yang mempunyai jalan masuk kepada dua bahasa.

Pengaruh-pengaruh bilingualisme mungkin berbeda bagi para dwibahasawan belakangan.maksudnya anak-anak yang menjadi dewasa belajar dua bahasa secara serentak mungkin mengalami konsekuensi kognitif dari kedwibahasaan mereka yang agak berbeda dengan yang dialami oleh anak-anak yang belajar kedua setelah bahasa pertama mantap.

2.7 Sistem Penunjang dan Sarana Pemerolehan Bahasa

Komponen yang paling mendasar dan fundamental dari sistem penunjang pemerolehan bahasa adalah bahwa sistem ini menyediakan kesempatan para pelajar bahasa yang mudah untuk mempergunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Kesempatan berkomunikasi terlihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa hanya sedikit atau jarang sekali insane yang gagal memperoleh bahasa.

2.8 Intervensi dalam Bentuk Stimulasi

Hubungan antara terapi dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana

yang dibayangkan. Sardiman, (2007;130) menyatakan bahwa respon yang diterima seseorang tidak sesederhana itu karena terapi-terapi yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar terapi itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang nantinya mempengaruhi munculnya perilaku, Sardiman, dkk. (2001;164). Oleh karena itu, dalam memahami tingkah laku seseorang secara benar harus memahami hubungan antara terapi yang satu dengan lainnya, serta memahami konsep yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin timbul akibat respon tersebut juga merupakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan menambah rumitnya masalah sebab setiap alat yang digunakan perlu penjelasan lagi, demikian seterusnya.

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup. Sikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Menurut Gagne (1970), Belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan oleh stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Belajar terdiri dari tiga komponen penting yakni kondisi eksternal yaitu terapi dari lingkungan dari acara belajar, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa, dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif. **Robert M. Gagne** mengemukakan delapan tipe belajar yang membentuk suatu hirarki dari paling sederhana sampai paling kompleks yakni : belajar tanda-tanda atau isyarat (*Signal Learning*) yang menimbulkan perasaan tertentu, mengambil sikap tertentu, yang dapat menimbulkan perasaan sedih atau senang, belajar hubungan terapi-respons (*Terapi Response-Learning*) di mana respon bersifat spesifik, tidak umum dan kabur, belajar menguasai rantai atau rangkaian hal (*Chaining Learning*) mengandung asosiasi yang kebanyakan berkaitan

dengan keterampilan motorik, belajar hubungan verbal atau asosiasi verbal (*Verbal Association*) bersifat asosiatif tingkat tinggi tetapi fungsi nalarlah yang menentukan, belajar membedakan atau diskriminasi (*Discrimination Learning*) yang menghasilkan kemampuan membeda-bedakan berbagai gejala. Konsep Belajar (*Concept Learning*) yaitu corak belajar yang menentukan ciri-ciri yang khas yang ada dan memberikan sifat tertentu pula pada berbagai objek. belajar aturan atau hukum-hukum (*Rule Learning*) dengan cara mengumpulkan sejumlah sifat kejadian yang kemudian dalam macam-macam aturan, belajar memecahkan masalah (*Problem Solving*) menggunakan aturan-aturan yang ada disertai proses analisis dan penyimpulan.

Pemerolehan bahasa pada anak normal 4-5 tahun dengan intervensi dilakukan berdasarkan prinsip pengamatan terhadap suatu terapi melalui pendengaran dan atau penglihatan anak. Menurut Hernawati (2009), dengan mengembangkan berbagai kemampuan pengamatan yang dimiliki anak, kita memberikan terapi melalui penglihatan dan atau pendengarannya. Melalui cara ini anak akan menerima cara bicara yang benar, lalu dikontraskan dengan konsep bicaranya yang salah. Apabila cara bicara yang benar tadi semakin diperkuat dengan diulang secara intensif, akan terjadi proses perpindahan dari bicara yang salah menjadi bicara yang benar secara menetap. Metode ini dapat juga digunakan untuk menanamkan pengertian bahasa dengan cara menstimulasi anak melalui berbagai media yang menarik perhatian anak, seperti gambar, foto, dan sebagainya. Dalam menanamkan pemaknaan bahasa pada anak, penting untuk selalu memperbincangkan konsep-konsep yang mengasyikkan anak. Kata-kata dan artinya paling baik dipelajari dalam keadaan sewaktu bermain. Kita memperkatakan apa yang dilihat, diperbuat, dan dipikirkan anak secara simultan. Setiap saat dan setiap waktu merupakan kesempatan bagi anak untuk belajar berbahasa. Kita harus berusaha untuk memahami isyarat gerak yang diperbuat anak, memahami bunyi yang diucapkannya, serta membahasakannya sehingga anak dapat memahami betul kata-kata yang diucapkan dengan aktivitas yang dilakukan.

2.9 Karya Sastra Nusantara

Istilah Nusantara pertama kali dipakai oleh kerajaan Majapahit untuk menyebut daerah-daerah kekuasaannya. Kata Nusantara sendiri merujuk pada periode khusus ketika Indonesia dikuasai oleh Majapahit, khususnya ketika kerajaan ini berada di bawah kendali patih besarnya, Gajah Mada. Pada tahun 1889-1959 istilah Nusantara yang sempat tenggelam kembali muncul. Orang yang memperkenalkan kata nusantara adalah Ki Hadjar Dewantara.

Bahasa tanpa sastra bagaikan jasat tanpa roh. Bahasa tidak memiliki semangat jika tidak ada muatan sastra. Sastralah yang membuat bahasa menjadi hidup. Dalam sastralah terkesan harapan dan cita-cita masyarakatnya.

Khazanah karya sastra Nusantara, baik lisan maupun tulisan beragam jumlah dan jenisnya. Menurut A. Teeuw berdasarkan informasi Hans Scharer, seorang ahli sastra Dayak, pada masa sebelum perang luas sastra tradisional Nusantara yang bersifat mitos untuk suku Dayak yang ditelitinya dapat diperkirakan mengisi 40.000 halaman cetak seandainya diterbitkan. Jadi, mengisi dua ratus jilid, masing-masing dengan rata-rata dua ratus halaman pula. Itu hanya untuk satu suku atau subsuku. Dapat dibayangkan betapa kayanya sastra tradisional Nusantara yang dimiliki satu suku atau subsuku Nusantara. Dapat diperkirakan jumlah kekayaan itu sejumlah apa jika Indonesia memiliki ratusan suku. Kekayaan khas lokal itu akan semakin menggunung apabila ke dalamnya dimasukkan khazanah sastra tertulis tradisional.

Penelitian karya sastra Nusantara pertama-tama dilakukan oleh para ahli Barat, khususnya Belanda, sejak kira-kira permulaan abad ke-19. Nama-nama seperti L. Th. Mayer, Palmer van den Brook, F.L. Winter, A.C. Vreede, Ny. Coster Wijsman, C. Snouck Hurgronje, K.H. Hidding, A.A. Fokker, dan A. Teeuw adalah sebagian kecil dari sejumlah besar para peneliti sastra tradisional Nusantara khususnya, sastra Nusantara umumnya, yang penelitiannya telah dipublikasikan. Yang perlu diberi catatan dari penelitian-penelitian itu ialah bahwa hampir semua sastra tradisional Nusantara yang penting baik puisi maupun prosa telah dijadikan objek kajian. Jenis naratif terkenal seperti *Si Kancil*, *Sang Kura-kura* dan *Si Kabayan* telah dibuat bahan telaah baik secara individual, maupun secara komparatif. Serba nilai yang dikandungnya telah dicoba diungkapkan apakah itu nilai filosofis, religius, didaktis, sosial, etis, moral, maupun estetis. Dalam penelitian ini, digunakan media karya sastra Nusantara yang menceritakan “asal-usul padi” sebagai tanaman yang dijadikan makanan primer bangsa kita.

Karya Sastra Nusantara “Asal-usul Padi”

Karya sastra Nusantara yang digunakan dalam penelitian ini ialah “Putri Tangguk” dari daerah Jambi yang menceritakan seorang perempuan bernama Putri Tangguk dan suami beserta ketujuh anaknya. Putri Tangguk takabur dan sombong karena menyia-nyiakan padi. Juga digunakan “Legenda Dewi Sri” yang mengisahkan warga Jawa Barat yang mengeluelukan serta menghormati nama Dewi Sri dan menjulukinya sebagai Dewi Padi karena jasa

terbesarnya yang telah menciptakan tanaman padi di seluruh wilayah Purwagaluh, Jawa Barat. Dalam penelitian ini, digunakan pula karya sastra Nusantara yang berjudul “Si Beru Dayang” yang berasal dari Tanah Karo, Sumatera Utara. Si Beru Dayang adalah istilah padi dalam bahasa Karo. Menurut legenda, padi di Tanah Karo merupakan penjelmaan seorang anak laki-laki. Cerita Rakyat Ende Lio “Ine Pare (Asal Mula Padi)” yang mengisahkan percobaan menyantap biji-bijian yang dilakukan pertama kali oleh seorang janda bernama Pare. Usai mencicipi segenggam, dua genggam, tiga, bahkan sampai beberapa genggam, wajah Pare justru berseri-seri. Percobaan makan itu diikuti oleh Wole, juga janda sebatang kara yang memang meminta dan menikmati biji-bijian baru itu. Menyaksikan Pare dan Wole makan dengan penuh gembira, orang-orang sekampung berminat keras untuk turut menikmati makanan baru itu. Jadilah biji-bijian yang baru itu "menjelma" menjadi makanan utama bagi seluruh masyarakat kampung itu. Kemudian, disusul pula dengan amanat agar tanaman itu ditanam melalui ritual atau upacara khusus sebagai penghormatan dan rasa syukur serta harus diwariskan kepada anak cucu. Menurut KBBI (2008), pa-di *n* bermakna ‘tumbuhan yg menghasilkan beras, termasuk jenis *Oryza* (ada banyak macam dan namanya); butir dan buah padi’.

2.10 Intervensi dengan Terapi

Menurut Thorndike dalam Mudzakir, Ahmad dan Sutrisno Joko (1997), belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut terapi (S) dengan respon (R). Terapi adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat sedangkan respon adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Eksperimen thorndike ini menggunakan hewan-hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar. Dari eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar (*puzzle box*) diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara terapi dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*error*) terlebih dahulu. Bentuk paling dasar dari belajar adalah “*trial and error learning* atau *selecting and connecting learning*” dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Oleh karena itu, teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike ini sering disebut dengan teori belajar koneksionisme atau teori asosiasi. Adanya pandangan-pandangan Thorndike yang memberi sumbangan yang cukup besar di dunia pendidikan tersebut, ia dinobatkan sebagai salah satu tokoh pelopor psikologi pendidikan.

Menurut KBBI (2008), terapi ialah dorongan atau rangsangan; menstimulasi srtinya mendorong atau menggiatkan. Sigmund Freud berpendapat bahwa terapi permainan dengan media ialah suatu pendekatan pendidikan dan merupakan teknik-teknik penyembuhan dengan penggunaan media dan dapat dilihat melalui analisis kejiwaan. Terapi berasal penyembuhan atau pengobatan jasmani. Kaplan tahun 1974 menyatakan bahwa terapi permainan bisa dilakukan dengan cara menggunakan alat yang tidak berbahaya, misalnya, buku cerita yang dapat digunakan untuk menumbuhkan pola komunikasi antara siswa dengan gurunya. Sejalan dengan karakter khas bangsa, terapi belajar dapat menggunakan media *karya sastra Nusantara* .

Schramm (1977) dalam Yamin (2009) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Briggs (1977) dalam Yamin (2009) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran, seperti buku, film, video dan sebagainya. Brown (1973), mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran. Pada mulanya, media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu guru untuk mengajar yang digunakan adalah alat bantu visual. Sekitar pertengahan abad ke-20 usaha pemanfaatan visual dilengkapi dengan digunakannya alat audio, sehingga lahirlah alat bantu audio-visual. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), khususnya dalam bidang pendidikan, saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, seperti adanya komputer dan internet.

Menurut Tarigan (1995), buku cerita baik bergambar maupun tidak adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai hasil perasaan dan pikiran. Gambar dapat dipergunakan sebagai media dalam penyelenggaraan proses pendidikan sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar- mengajar. Tarigan (1995:209) mengemukakan bahwa pemilihan gambar haruslah tepat, menarik dan dapat merangsang siswa untuk belajar. Media gambar yang menarik, akan menarik perhatian siswa dan menjadikan siswa memberikan respon awal terhadap proses pembelajaran. Media gambar yang digunakan dalam pembelajaran akan diingat lebih lama oleh siswa karena bentuknya yang konkrit dan tidak bersifat abstrak. Gambar adalah suatu bentuk ekspresi komunikasi universal yang dikenal khalayak luas. Buku cerita bergambar adalah buku bergambar tetapi dalam bentuk cerita, bukan buku informasi. Dengan demikian buku cerita bergambar sesuai dengan ciri-ciri buku cerita, mempunyai unsur-unsur cerita (tokoh, plot, alur).

Karya sastra Nusantara disajikan pula dalam bentuk buku cerita bergambar yang dapat dibedakan menjadi dua jenis, (1) buku cerita bergambar dengan kata-kata, (2) buku cerita bergambar tanpa kata-kata. Kedua buku tersebut biasanya untuk anak usia 2-6 tahun. Buku cerita bergambar merupakan sesuatu yang tidak asing dalam kehidupan anak-anak. Di samping itu, buku adalah sebuah media yang baik bagi anak-anak untuk belajar membaca. Buku cerita bergambar merupakan kesatuan cerita disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi buku tersebut. Melalui buku cerita bergambar, diharapkan pembaca dapat dengan mudah menerima informasi dan deskripsi cerita yang hendak disampaikan. Untuk anak usia 2-6 tahun, alangkah baiknya jika orang tua mengenalkan buku cerita bergambar yang sesuai dengan usia mereka, untuk membantu perkembangannya. Oleh karena pada saat 2—6 tahun, perkembangan otak anak berkembang secara pesat. Dengan demikian, orang tua harus memotivasi anak untuk selalu belajar dan media pembelajaran membaca permulaan yang efektif adalah melalui buku cerita bergambar. Dari beberapa paparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa media buku cerita bergambar sangat cocok jika diterapkan dalam proses pembelajaran membaca pada anak 2-6 tahun karena media tersebut dapat merangsang siswa dalam pembelajaran membaca khususnya membaca permulaan, media buku cerita bergambar tersebut diwujudkan dalam bentuk visual ke dalam bentuk dua dimensi sebagai hasil pikiran dan perasaan.

Manfaat dan fungsi media buku cerita bergambar menurut Mitchell (dalam Nurgiantoro, 2005:159) mengungkapkan fungsi dan pentingnya buku cerita bergambar sebagai berikut: 1) membantu perkembangan emosi anak, 2) membantu anak belajar tentang dunia dan keberadaannya, 3) belajar tentang orang lain, hubungan yang terjadi dan pengembangan perasaan, 4) memperoleh kesenangan, 5) untuk mengapresiasi keindahan, dan 6) untuk menterapi imajinasi.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mendapatkan deskripsi dan pola-pola kompetensi berbahasa yang berkaitan dengan

- (1) pemerolehan semantik yang digunakan anak 4-5 tahun dalam bertutur ketika diberi terapi *hi-tech*;
- (2) pemerolehan sintaksis yang digunakan anak 4-5 tahun dalam bertutur ketika diberi terapi *hi-tech*;
- (3) pemahaman anak 4-5 tahun tentang nilai luhur setelah mendapat terapi *hi-tec*.

3.2 Manfaat Penelitian

Terapi media yang kreatif dan inovatif dapat meningkatkan minat belajar anak dalam pemerolehan bahasa. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan media pembelajaran dan penelitian tindakan (*action research*). Media yang dikembangkan dengan media pemrograman dengan menampilkan berbagai bentuk tayangan dalam perangkat *hi-tech* baik visual maupun audiovisual. Terapi karya sastra Nusantara tentang asal-usul padi” dapat mempertahankan dan memperkuat identitas lokal dalam era global. Penggunaan stimulasi alat bantu berupa media visual cerita anak-anak genre karya sastra Nusantara dapat meningkatkan minat belajar anak dalam pemerolehan bahasa.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan indeks kemampuan berbahasa teregister dengan terapi media *karya sastra Nusantara* serta dapat meningkatkan nilai dan karakter khas pada anak, khususnya pada anak usia 4--5 tahun. Hal itu terlihat dalam perubahan setiap *action* yang penulis lakukan berdasarkan isi dan tindak tutur anak serta pengukuran indeks kemampuan berbahasa, khususnya ditinjau dari perkembangan sintaksis dan pragmatis. Selain itu, penggunaan media visual cerita akan menumbuhkan motivasi, kreativitas, dan karakter positif pada anak. Pengembangan terapi media pemerolehan bahasa ini dapat dijadikan model untuk peningkatan kemampuan berbahasa pada anak normal.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Metode Pendekatan Bermain

Pendekatan yang dipandang tepat diterapkan pada anak adalah pendekatan bermain (play approach) karena dunia anak adalah dunia bermain. Bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Melalui bermain secara tidak langsung anak dituntut untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan mainannya, karena setiap permainan mempunyai aturan-aturan yang harus dipahami anak. Dalam kegiatan bermain bersama, anak dapat terdorong untuk memperhatikan dan menirukan bicara atau suara teman bermainnya atau memperagakan penggunaan mainannya dengan atau tanpa bicara.

4.2 Metode Pendekatan Multisensoris

Dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak, kita perlu memberikan berbagai terapi yang dapat menstimulasi berbagai indera/sensoris, seperti indera visual, auditif, kinestetik, dsb. dengan terapi *hi-tech*.

4.3 Pendekatan Multidisipliner/Kolaboratif

Para ahli tersebut dapat berkolaborasi dalam memberikan intervensi secara dini terhadap anak yang mengalami gangguan dalam pemerolehan bahasa. Kolaborasi tersebut penting juga dilakukan dengan orang tua atau orang terdekat anak, sehingga mereka dapat memberikan pelatihan yang mendukung terhadap intervensi yang dilakukan di sekolah.

4.4 Metode Stimulasi

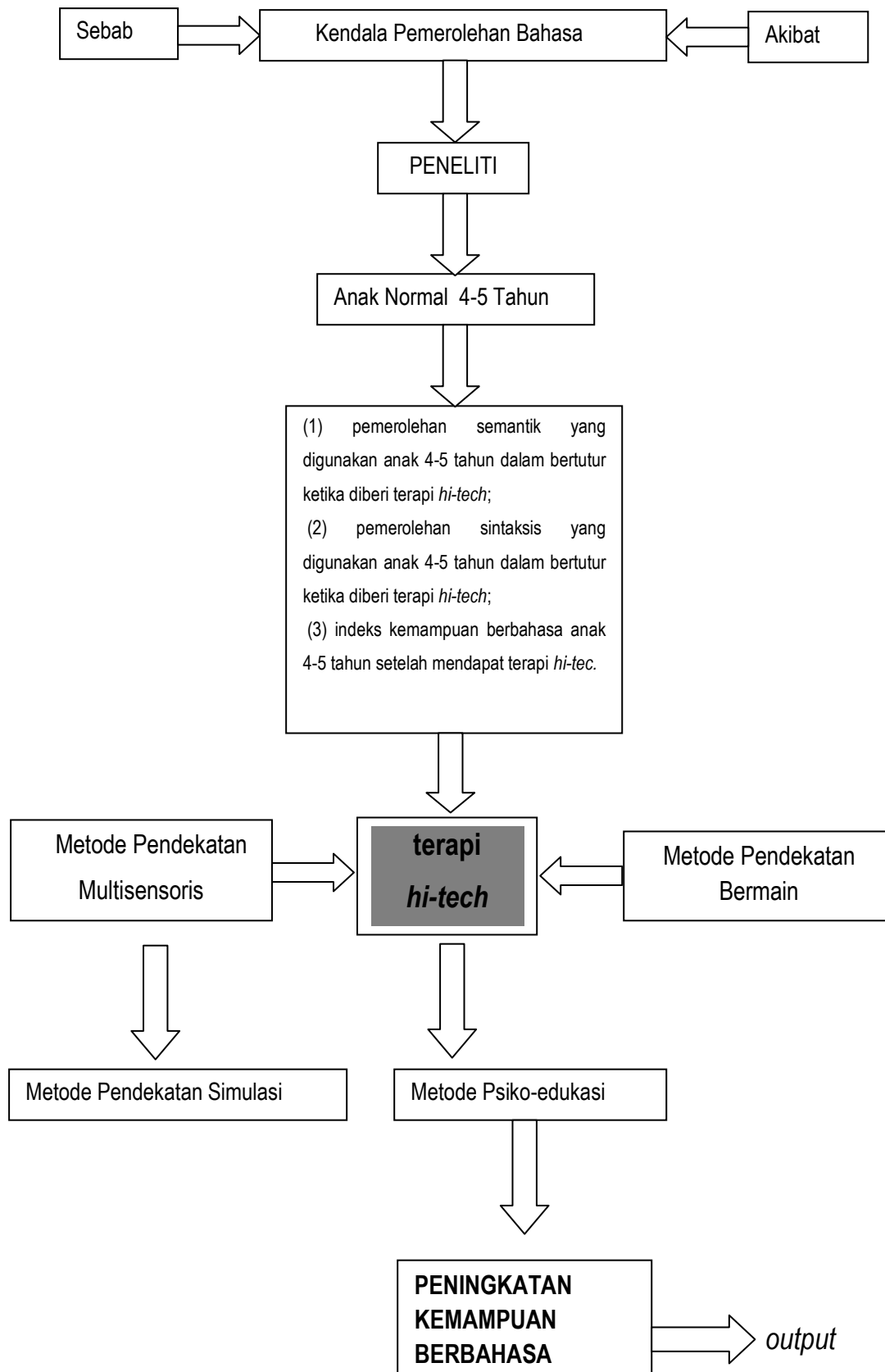
Metode ini dilakukan berdasarkan prinsip pengamatan terhadap suatu terapi melalui pendengaran dan atau penglihatan anak. Dengan mengembangkan berbagai kemampuan pengamatan yang dimiliki anak, kita memberikan terapi melalui penglihatan dan atau pendengarannya. Melalui cara ini anak akan menerima cara bicara yang benar, kemudian dibandingkan dengan konsep bicaranya yang salah. Bila cara bicara yang benar tadi semakin diperkuat dengan diulang terus-menerus, maka akan terjadi proses perpindahan dari bicara

yang salah menjadi bicara yang benar secara menetap. Metode ini dapat juga digunakan untuk menanamkan pengertian bahasa dengan cara menstimulasi anak melalui berbagai media yang menarik perhatian anak, seperti gambar, foto, dsb. Dalam menanamkan pengetahuan bahasa pada anak, penting untuk selalu memperbincangkan hal-hal yang sedang mengasyikkan anak. Kata-kata dan artinya paling baik dipelajari dalam keadaan sewaktu bermain. Kita memperkatakan apa yang dilihat, diperbuat, dan dipikirkan anak. Setiap saat merupakan kesempatan bagi anak untuk belajar berbahasa. Kita harus berusaha untuk mengerti isyarat gerak yang diperbuat anak, mengerti bunyi yang diucapkannya, kemudian membahasakannya sehingga anak dapat memahami betul kata-kata yang diucapkan dengan aktivitas yang dilakukan.

4.5 Metode Psiko-edukatif

Metode ini didasarkan pada prinsip-prinsip psikoterapi, bimbingan dan konseling, serta pendidikan. Dengan metode ini kita dapat menanamkan konsep berbicara dan berbahasa yang benar melalui berbagai alternatif kepada anak untuk mengganti atau menghilangkan konsep bicara dan bahasa yang salah. Metode ini dapat diberikan melalui teknik-teknik *play-therapy*, *role playing* dramatisasi, dsb.

4.6 Skema Alur Penelitian



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Terapi *High-Technology* dengan Media *E-book* “*Asal-usul Padi*”

Menurut Thorndike dalam Mudzakir, Ahmad dan Sutrisno Joko (1997), belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut terapi (S) dengan respons (R). Terapi adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat sedangkan respon adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Eksperimen Thorndike ini menggunakan hewan-hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar. Dari eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar (*puzzle box*) diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara terapi dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*error*) terlebih dahulu. Bentuk paling dasar dari belajar adalah “*trial and error learning* atau *selecting and connecting learning*” dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Oleh karena itu, teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike ini sering disebut dengan teori belajar koneksionisme atau teori asosiasi. Adanya pandangan-pandangan Thorndike yang memberi sumbangan yang cukup besar di dunia pendidikan tersebut, ia dinobatkan sebagai salah satu tokoh pelopor psikologi pendidikan.

Menurut KBBI (2008), terapi ialah dorongan atau rangsangan; menterapi artinya mendorong atau menggiatkan. Sigmund Freud berpendapat bahwa terapi permainan dengan media ialah suatu pendekatan pendidikan dan merupakan teknik-teknik penyembuhan dengan penggunaan media dan dapat dilihat melalui analisis kejiwaan. Terapi berasal penyembuhan atau pengobatan jasmani. Kaplan tahun 1974 menyatakan bahwa terapi permainan bisa dilakukan dengan cara menggunakan alat yang tidak berbahaya, misalnya, buku cerita yang dapat digunakan untuk menumbuhkan pola komunikasi antara siswa dengan gurunya. Sejalan dengan perkembangan iptek, terapi belajar dapat menggunakan media *E-book* “*Asal-usul Padi*”.

Schramm (1977) dalam Yamin (2009) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Briggs (1977) dalam Yamin (2009) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran, seperti buku, film, video dan

sebagainya. Brown (1973), mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran. Pada mulanya, media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu guru untuk mengajar yang digunakan adalah alat bantu visual. Sekitar pertengahan abad ke-20 usaha pemanfaatan visual dilengkapi dengan digunakannya alat audio, sehingga lahirlah alat bantu audio-visual. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), khususnya dalam bidang pendidikan, saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, seperti adanya komputer dan internet.

Media memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik. Pengalaman tiap peserta didik berbeda-beda, tergantung dari faktor-faktor yang menentukan kekayaan pengalaman anak, seperti ketersediaan buku, kesempatan melancong, dan sebagainya. Media pembelajaran dapat mengatasi perbedaan tersebut. Jika peserta didik tidak mungkin dibawa ke objek langsung yang dipelajari, maka objeknyalah yang dibawa ke peserta didik. Objek dimaksud bisa dalam bentuk nyata, miniatur, model, maupun bentuk gambar – gambar yang dapat disajikan secara audio visual dan audial.
- 2) Media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung di dalam kelas oleh para peserta didik tentang suatu objek, yang disebabkan, karena : (a) objek terlalu besar; (b) objek terlalu kecil; (c) objek yang bergerak terlalu lambat; (d) objek yang bergerak terlalu cepat; (e) objek yang terlalu kompleks; (f) objek yang bunyinya terlalu halus; (f) objek mengandung berbahaya dan resiko tinggi. Melalui penggunaan media yang tepat, semua objek itu dapat disajikan kepada peserta didik.
- 3) Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.
- 4) Media menghasilkan keseragaman pengamatan.
- 5) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret, dan realistis.
- 6) Media membangkitkan keinginan dan minat baru.
- 7) Media membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar.
- 8) Media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari yang konkret sampai dengan abstrak

- 9) ***E-book*** adalah singkatan dari *Electronic Book* atau buku elektronik. *E-book* tidak lain adalah sebuah bentuk buku yang dapat dibuka secara elektronis melalui komputer. *E-book* ini berupa file dengan format bermacam-macam, ada yang berupa pdf (portable document format) yang dapat dibuka dengan program *Acrobat Reader* atau sejenisnya. Ada juga yang dengan bentuk format *htm*, yang dapat dibuka dengan browsing atau internet explorer secara *offline*. Ada juga yang berbentuk format *exe*. Pada kebanyakan *E-book* menggunakan bentuk format *pdf*. Karena lebih mudah dalam mempergunakannya dan mudah dalam mengolah keamanannya.
- 10) Seiring berkembangnya dunia digital saat ini, *E-book* juga berkembang menjadi suatu produk yang sangat disukai oleh orang-orang. Selain *E-book* dalam bentuk pdf, kita juga dapat menjumpai *E-book* dalam bentuk *exe*. Sama seperti *E-book* berbentuk pdf, *E-book* dalam bentuk *exe* ini juga harus kita installernya. Agar nantinya kita dapat membaca *E-book* tersebut.
- 11) Dunia *E-book* saat ini memang menjadi suatu trend dan sangat memudahkan orang-orang penulis untuk dapat menyebarkan tulisan-tulisannya dengan mudah dan gampang. Dengan pemikiran teknisnya aja, kita dapat membayangkan jika *E-book* tidak memakan biaya yang sangat besar seperti halnya dengan sebuah buku. Macam-macam tulisan banyak terdapat dalam *E-book* yang mempunyai berbagai kategori penulisan juga.

Terdapat banyak manfaat media belajar dengan *E-book*, yaitu sebagai berikut.

- 1) Ukuran fisik kecil, Karena *E-book* memiliki format digital, dia dapat disimpan dalam penyimpan data (harddisk, CD-ROM, DVD) dalam format yang kompak. Puluhan, bahkan ratusan, buku dapat disimpan dalam sebuah DVD sehingga tidak mengambil banyak tempat (ruangan yang besar).
- 2) Mudah dibawa, Beberapa buku dalam format *E-book* dapat dibawa dengan mudah, sementara itu membawa buku dalam format cetak sangat berat.
- 3) Tidak lapuk, *E-book* tidak menjadi lapuk layaknya buku biasa. Format digital dari *E-book* dapat bertahan sepanjang masa dengan kualitas yang tidak berubah.
- 4) Mudah diproses, Isi dari *E-book* dapat dilacak, di-search dengan mudah dan cepat. Hal ini sangat bermanfaat bagi orang yang melakukan studi literatur.
- 5) Dapat dimanfaatkan oleh orang yang tidak dapat membaca, Karena format *E-book* dapat diproses oleh komputer, maka isi dari *E-book* dapat dibacakan oleh sebuah komputer

dengan menggunakan text to speech synthesizer. Tentunya riset masih dibutuhkan untuk membuat teknologi pembacaan yang bagus. Selain untuk orang buta, pembacaan ini juga dapat digunakan oleh orang yang buta huruf. Selain itu peragaan juga dapat diset dengan menggunakan huruf (font) yang besar bagi orang yang sulit membaca dengan huruf kecil.

- 6) Penggandaan (duplikasi, copying), *E-book* sangat mudah dan murah. Untuk membuat ribuan copy dari *E-book* dapat dilakukan dengan murah, sementara untuk mencetak ribuan buku membutuhkan biaya yang sangat mahal. (Tentunya kemudahan penggandaan ini memiliki efek ganda, yaitu mudah dibajak. Tapi ini cerita lain.)
- 7) Mudah didistribusikan, Pendistribusian dapat menggunakan media elektronik seperti Internet. Pengiriman *E-book* dari Amerika ke Indonesia dapat dilakukan dalam orde waktu menit dan murah. Buku langsung dapat dibaca sekarang juga. Pengiriman buku secara fisik membutuhkan waktu yang lama (harian dan bahkan mingguan) dan mahal. Belum lagi ada masalah buku yang hilang diperjalanan. Proses distribusi secara elektronik ini memungkinkan adanya perpustakaan elektronik dimana seseorang dapat meminjam buku melalui Internet (*check out counter di Internet*) dan buku akan dikembalikan setelah masa peminjaman berlalu. Perusahaan Adobe tengah percobaan ini.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, Buku Sekolah Elektronik adalah buku elektronik legal dengan lisensi terbuka yang meliputi buku teks mulai dari tingkatan dasar sampai lanjut. Buku-buku di BSE telah dibeli hak ciptanya oleh pemerintah Indonesia melalui Depdiknas, sehingga bebas diunduh, direproduksi, direvisi serta diperjualbelikan tetapi dengan batas atas harga yang telah ditentukan. Lebih dari itu, seluruh buku ini telah dinilai dan lolos saringan dari penilai di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku-buku tersebut dapat dilihat dan diunduh di laman <http://bse.kemdikbud.go.id/>. atau <http://puskurbuk.net/web13/>.

Sejalan dengan perkembangan ipteks, penggunaan *media E-book "Asal-usul Padi"*, baik yang bersifat visual, audioal, *projected still media*, maupun *projected motion media* bisa dilakukan secara bersama dan serempak melalui satu alat saja yang disebut multimedia. Pada saat ini penggunaan komputer tidak hanya bersifat *projected motion media*, tetapi dapat meramu semua jenis media yang bersifat interaktif.

5.2 Prinsip-prinsip Terapi dengan Media *E-book “Asal-usul Padi”*

Penggunaan Terapi *E-book “Asal-usul Padi”* diperlukan dalam pemerolehan bahasa boleh membantu bahkan menentukan kompetensi dalam bidang pengajaran bahasa. Terapi media ini diterapkan pada sensomotorik dan sebagai proses neurologi dengan cara memanipulasi, memfasilitasi, serta mengadaptasi lingkungan sehingga tercapai peningkatan, perbaikan, dan pemeliharaan kemampuan berbahasa pada anak. Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan bahwa peningkatan indeks kemampuan berbahasa teregister dengan terapi media *E-book “Asal-usul Padi”* serta dapat meningkatkan nilai dan karakter kreatif pada anak, khususnya usia 4-5 tahun. Selain itu, pengembangan media pemerolehan bahasa akan menumbuhkan motivasi, kreativitas, dan karakter positif pada anak. Penerapan terapi media pemerolehan bahasa ini dapat dijadikan model untuk peningkatan kemampuan berbahasa pada anak normal.

5.3 Perkembangan Fonologi

Perkembangan *Fonologi* melalui proses yang panjang dari dekode bahasa. Sebagian besar pembinaan morfologi anak akan bergantung pada kemampuannya menerima dan mengeluarkan unit *Fonologi*. Selama usia prasekolah, anak tidak hanya menerima inventaris fonetik dan sistem *Fonologi* tapi juga mengembangkan kemampuan menentukan bunyi mana yang dipakai untuk membedakan makna. Pemerolehan *Fonologi* berkaitan dengan proses konstruksi suku kata yang terdiri dari gabungan vokal dan konsonan. Bahkan dalam mengumam, anak menggunakan konsonan-vokal (KV) atau konsonan-vokal-konsonan (KVK). Proses lainnya berkaitan dengan asimilasi dan substitusi sampai pada persepsi dan produksi suara.

Pemerolehan sintaksis pada anak-anak dimulai pada usia kurang dari 2 tahun. Pada usia tersebut anak sudah bisa menyusun kalimat dua kata atau lebih *two word utterance* ‘Ujaran Dua Kata’ (UDK). Anak mulai dengan dua kata yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata itu terpisah. Dengan adanya dua kata dalam UDK, orang dewasa dapat lebih bisa menerka apa yang dimaksud oleh anak karena cakupan makna menjadi lebih terbatas. UDK sintaksisnya lebih kompleks dan semantiknya juga semakin jelas (Dardjowidjojo, 2010:248). Ciri lain dari UDK adalah kedua kata tersebut adalah kata-kata dari kategori utama, yaitu nomina, verba, adjektiva, dan adverbial.

Menurut Brown (dalam Dardjowidjojo, 2010:249) anak usia 2;0 telah menguasai hubungan kasus-kasus dan operasi-operasi seperti pelaku-perbuatan (FN-FV), pelaku-objek

(FN-FN), perbuatan-objek (FV-FN), perbuatan-lokasi (FV-FAdv), pemilik-dimiliki (FN-FV), objek-lokasi (FN-FAdv), atribut-entitas, nominatif, minta ulang, tak-ada lagi. Walaupun, maknanya sudah jelas, setiap ujaran anak harus disesuaikan dengan konteksnya.

5.4 Perkembangan Semantik

Untuk dapat mengkaji pemerolehan semantik anak-anak kita perlu terlebih dahulu memahami apa yang dimaksud dengan makna atau arti itu. Ada beberapa teori mengenai makna dan semantik itu. Menurut salah satu teori semantik yang baru, makna dapat dijelaskan berdasarkan apa yang disebut fitur-fitur atau penanda-penanda semantik. Ini berarti, makna sebuah kata merupakan gabungan dari fitur-fitur semantik ini (Larson, 1989). Akan tetapi, ada satu masalah yang sukar dipecahkan oleh teori semantik yaitu masalah bagaimana menarik garis pemisah antara yang disebut sintaksis dan yang disebut semantik. Demikian juga antara yang disebut makna dengan yang disebut pengetahuan kognitif (Bolinger, 1965).

Untuk memecahkan masalah itu, Simanjuntak (1977, 1987) mengatakan bahwa komunikasi, pragmatik (konteks), makna, dan sintaksis terjadi bersama-sama. Keempat unsur itu merupakan salah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan untuk menyampaikan pengetahuan, perasaan, dan emosi dari seseorang kepada orang lain. Jadi, kita tidak mungkin dapat memisahkan makna dari sintaksis karena sesungguhnya makna itu diwujudkan oleh sintaksis; dan sintaksis itu ada untuk mewujudkan makna. Sintaksis dan makna adalah dua buah wujud yang harus ada bersama-sama dalam komunikasi.

5.5 Perkembangan Sintaksis

Sehubungan dengan teori hubungan tata bahasa nurani, Bloom (1973) mengatakan bahwa hubungan-hubungan tata bahasa tanpa merujuk pada informasi situasi (konteks) belumlah mencukupi untuk menganalisis ucapan atau bahasa anak-anak. Maka untuk dapat menganalisis ucapan anak-anak itu informasi situasi ini perlu diperhatikan Brown (1973) juga memperkuat pendapat Bloom ini.

Selanjutnya Bloom juga menyatakan bahwa suatu gabungan kata telah digunakan oleh anak-anak dalam suatu situasi yang berlainan. Juga dengan hubungan yang berlainan di antara kata-kata dalam gabungan itu. Umpamanya, kedua kata benda dalam pada contoh yang lalu sangat jelas menunjukkan hal itu pada situasi pertama hubungan kedua kata benda itu adalah menyatakan hubungan sedangkan dalam situasi kedua adalah hubungan pemilik. Dalam bahasa Indonesia ucapan “ibu kue” dalam situasi yang berbeda-beda dapat diartikan:

- 1) Anak itu meminta *kue* kepada ibunya.
- 2) Anak itu menunjukkan *kue* kepada ibunya.
- 3) Anak itu menawarkan *kue* kepada ibunya.
- 4) Anak itu memberitahukan ibunya bahwa *kuenya* jatuh atau diambil orang lain.

Setiap ibu biasanya dapat menafsirkan makna ucapan dua kata anak-anaknya. Oleh karena sebuah gabungan kata yang sama digunakan oleh anak-anak dalam situasi yang berlainan, Bloom (1970) menyimpulkan bahwa anak-anak tidak menyusun kata-kata itu semuanya. Jika anak-anak dapat menyusun semuanya, pastilah banyak muncul berbagai gabungan kata. Kenyataannya gabungan kata yang muncul dalam ucapan kanak-kanak merupakan hubungan-hubungan yang menjadi bagian dari bahasa anak-anak.

Digunakannya sebuah gabungan kata untuk mewakili beberapa situasi akan menyebabkan gabungan kata itu menjadi taksa dan meragukan. Lalu satu-satunya cara untuk menganalisis gabungan yang meragukan itu adalah dengan cara memberikan representasi yang berlainan kepada gabungan kata itu menurut situasi-situasi di mana gabungan kata itu digunakan. Oleh karena informasi situasi dapat memberikan pertolongan dalam menentukan hubungan-hubungan ini, informasi situasi inilah yang harus digunakan untuk menentukan hubungan tata bahasa ucapan-ucapan dua kata dari anak-anak itu.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan Mc. Neil dan Bloom (1970) mengenai perkembangan sintaksis anak-anak ada persamaannya, yang satu dari lainnya saling menunjang. Hanya bedanya kalau MC Neil merujuk pada struktur tata bahasa nurani, Bloom merujuk kepada informasi situasi dalam menjelaskan hubungan kata-kata dalam ucapan kanak-kanak itu mendapatkan gabungan-gabungan kata yang digunakan itu dalam situasi-situasi yang berlainan.

5.6 Pelaksanaan Terapi

Terapi ini dilakukan berdasarkan prinsip pengamatan terhadap suatu terapi melalui pendengaran dan atau penglihatan anak. Dengan mengembangkan berbagai kemampuan pengamatan yang dimiliki anak, peneliti memberikan terapi melalui penglihatan dan atau pendengarannya. Melalui cara ini anak akan menerima cara bicara yang benar, kemudian dibandingkan dengan konsep bicaranya yang salah. Bila cara bicara yang benar tadi semakin diperkuat dengan diulang terus-menerus, maka akan terjadi proses perpindahan dari bicara yang salah menjadi bicara yang benar secara menetap. Metode ini dapat juga digunakan untuk

menanamkan pengertian bahasa dengan cara menterapi anak melalui berbagai media yang menarik perhatian anak, seperti gambar, foto, dan sebagainya. Dalam menanamkan pengetahuan bahasa pada anak, penting untuk selalu memperbincangkan hal-hal yang sedang mengasyikan anak. Kata-kata dan artinya paling baik dipelajari dalam keadaan sewaktu bermain. Kita memperkatakan apa yang dilihat, diperbuat, dan dipikirkan anak. Setiap saat merupakan kesempatan bagi anak untuk belajar berbahasa. Dalam observasi, peneliti harus berusaha untuk mengerti isyarat gerak yang diperbuat anak, mengerti bunyi yang diucapkannya, kemudian membahaskannya sehingga anak dapat memahami betul kata-kata yang diucapkan dengan aktivitas yang dilakukan.

5.7 Hasil Intervensi Terapi

Berdasarkan hasil observasi terhadap subjek *D.M.* (memiliki nama panggilan Apit) yang berusia 4 tahun 6 bulan setelah diberikan terapi dengan media *E-book "Asal-usul Padi"*, diperoleh hasil sebagai berikut.

5.8 Perkembangan

Dari segi perkembangan, dapat dianalisis perkembangan fonem *D.M.* sebagai berikut :

5.8.1 Perkembangan Fonologi

Dari segi perkembangan fonologi, dapat dianalisis perkembangan fonem *D.M.* sebagai berikut:

- 1) Fonem *segmental*: vokal dan konsonan

D.M. dapat mengucapkan seluruh vokal dengan cukup jelas, demikian pula dengan semua konsonan.

- 2) Fonem *suprasegmental*: nada, tekanan, dan panjang jeda.

D.M. dapat menggunakan perbedaan nada, tekanan, dan panjang jeda pada kalimat-kalimat yang diucapkannya. Misalnya, ketika ditanya oleh peneliti, *D.M.* menjawab dengan antusias mengenai pengalamannya *membaca dan dibacakan E-book legenda asal-usul padi* di rumah dengan kakaknya. Nada dan tekanan di kalimat tersebut berbeda dengan kalimat ketika ia mengatakan sudah bisa bercerita. Juga berbeda dengan ketika

ditanya siapa yang mengantar ke sekolah, dan ia menjawab, kakeknya yang mengantar. Artinya, D.M. sudah bisa menggunakan fonem suprasegmental.

5.8.2 Perkembangan Semantik

Dari segi perkembangan semantiknya, D.M. memiliki perbendaharaan kata cukup banyak dalam bidang pertanian. Makna kata yang terbentuk di dalam diri D.M., dipengaruhi oleh pengalamannya *membaca dan dibacakan buku cerita legenda asal-usul padi* dengan ibunya, maupun di sekolah dengan gurunya. Oleh sebab itu, konsep yang terbentuk juga lebih banyak mengenai konsep asal-usul padi, konsep pertanian, dan konsep nilai lokal yang positif, misalnya.

konsep asal-usul padi

Dewi Padi

Dewi Sri

butiran-butiran emas

makanan pokok

tumbuh-tumbuhan

kebaikan alam

kesuburan

bahan pangan

musim tanam

tanaman padi

persediaan padi

berbuah emas

buah padi

biji padi

batang padi

padi beras merah

padi beras putih

menggarap sawah

menanam padi

membajak sawah

menyemai benih padi

menyantap biji-bijian
menumbuk beras
menampi beras
berbentuk bulat
beras di kaleng
nasi di panci
sedikit buah padi
pada batang padi
di gudang
ke dalam lumbung
sebutir padi
setangkai padi
satu lumbung padi

konsep pertanian

pohon aren
ubi jalar
ubi talas
ketela
musim tanam
buah kayu
musim kemarau
umbi-umbian
buah-buahan
pohon kelapa
rempah-rempah
kayu jati
pohon aren atau enau
tanaman akar-akaran
tuai
buah nira manis

nilai lokal yang positif

sopan
baik hati
rendah hati
murah hati
makmur
sejahtera
saling kerja sama
lemah lembut
halus tutur kata
bergotong royong
membantu
mengatasi masalah
berdoa
melindungi kesucian
meminta nasihat
membantu
menyumbangkan tenaga
pentingnya bersyukur

5.8.3 Perkembangan Sintaksis

Contoh kategori kata yang sudah bisa dikuasai oleh D.M. adalah sebagai berikut.

1) Nomina dan FN yang berkaitan dengan “asal-usul padi”

Dewi Padi
Dewi Sri
butiran-butiran emas
makanan pokok
tumbuh-tumbuhan
musim tanam
kebaikan alam
kesuburan
bahan pangan

tanaman padi
persediaan padi
berbuah emas
buah padi
batang padi
padi beras merah
padi beras putih
pentingnya bersyukur

2) Verba yang berkaitan dengan “asal-usul padi”

menggarap sawah
menanam padi
membajak sawah
menumbuk beras
menampi beras
bergotong royong
membantu
mengatasi masalah
berdoa
melindungi kesucian
meminta nasihat
membantu
menyumbangkan tenaga

3) Adjektiva yang berkaitan dengan “asal-usul padi”

sopan
baik hati
rendah hati
murah hati
makmur
sejahtera
saling kerja sama

lemah lembut
halus tutur kata

4) Adverbia yang berkaitan dengan “asal-usul padi”

di kaleng
di panci
pada batang padi
di gudang
ke dalam lumbung

5) Numeralia yang berkaitan dengan “asal-usul padi”

sebutir padi
setangkai padi
satu lumbung padi

Struktur kalimat yang berkaitan dengan “asal-usul padi” yang dihasilkan oleh D.M. sebagai berikut.

- 1) Apit pernah lihat sawah
- 2) Sekarang padinya dipanen.
- 3) Petani lagi bajak sawah.
- 4) Apit bisa ambil sendiri nasi di panci.
- 5) Tuhan sedih kalau nasi dibuang.

Dari segi perkembangan kalimat, D.M. mampu mengaplikasikan nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Selain itu, ia pun sudah mampu mengekspresikan kelompok kata (frasa).

5.8.4 Analisis Fungsi Bahasa

1) *Speech Act* atau Tindak Tutur

Dari tiga bentuk tindak ujar yang umum, yaitu bertanya, pemberitahuan, dan perintah, dapat dianalisis bentuk tindak ujar D.M., sebagai berikut.

a) Bertanya

D.M. dapat mengajukan beberapa pertanyaan.

- Gimana cara menanam padi?
- Hasilnya gimana?
- Kebaikan alam tuh apa?

b) Memberitahu

- Lihat sawah dong.
- Wah, butir padinya gendut.
- Ya, kok berserakan.

c) Memerintah

- Ajar Apit nanam!

2) *Thematic Structure*

Thematic Structure adalah penilaian tentang keadaan mental pendengar pada saat seseorang berbicara. Untuk dapat melakukan penilaian seperti itu, seseorang harus memiliki kapasitas kognitif tingkat yang cukup tinggi, yaitu berada pada tahap perkembangan operasional formal. Pada tahap ini, seseorang akan dapat berpikir abstrak, menilai dari sudut pandang kebutuhan, perasaan dan pikiran mitra bicarannya. Tahap perkembangan formal operational pada umumnya dicapai ketika seseorang memasuki masa remaja.

Analisis:

D.M. adalah seorang anak yang masih berusia 4 tahun 6 bulan, artinya belum mencapai tahap perkembangan operasional formal. D.M. baru berada pada tahap perkembangan praoperasional. Ciri tahapan ini adalah operasi mental yang jarang dan secara logika tidak memadai. Dalam tahapan ini, anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Pemikirannya masih bersifat egosentris, anak kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain.

Menurut Piaget, yang dikutip dari Dariyo, dalam diktat *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, tahapan praoperasional mengikuti tahapan sensorimotor dan muncul antara usia dua sampai enam tahun. Dalam tahapan ini, anak mengembangkan keterampilan berbahasanya. Mereka mulai merepresentasikan benda-benda dengan kata-kata dan gambar. Bagaimanapun, mereka masih menggunakan penalaran intuitif bukan

logis. Di permulaan tahapan ini, mereka cenderung egosentris, yaitu, mereka tidak dapat memahami tempatnya di dunia dan bagaimana hal tersebut berhubungan satu sama lain. Mereka kesulitan memahami bagaimana perasaan dari orang di sekitarnya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan dalam berbicara, D.M. masih belum dapat menggunakan *thematic structure* karena pemikirannya masih egosentris.

3) *Propositional Content*

Kalimat yang dipilih pembicara harus merefleksikan jalan pikiran pembicara mengenai objek-objek, kejadian-kejadian, fakta-fakta seperti yang dimaksudkan di dalam tindak ujar. Sebuah kalimat dinilai memiliki *proper idea* jika pendengar dapat menangkap ide yang terkandung di dalamnya.

Selama percakapan dengan D.M., peneliti dapat menangkap jalan pikiran D.M. Ia dapat menyusun kalimat yang mudah dipahami *content*-nya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kalimat yang diutarakan oleh D.M. memenuhi syarat *propositional content*.

5.9 Terapi Karya Sastra untuk Pemertahanan Identitas dan Kekayaan Lokal

5.9.1 Analisis Semantik

Berdasarkan hasil observasi terhadap subjek setelah diberikan terapi dengan pembacaan buku cerita tentang “asal-usul padi”, diperoleh konsep mengenai konsep asal-usul padi, konsep pertanian, dan konsep nilai lokal yang positif yang terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel I. Terapi Karya Sastra untuk Pemertahanan Identitas dan Kekayaan Lokal

No.	Pemerolehan Bahasa pada Anak	Perkembangan Semantik	Penanaman Nilai Lokal
1.	Dewi Sri	Dewi Sri disebut sebagai pembawa padi dari surga ke dunia untuk kebutuhan hidup manusia. Dia dipuja dan sebagai dewi padi atau dewi kesuburan. Selain dalam sastra tulis, dewi Sri juga terdapat dalam dongeng atau sastra lisan.	Subjek memahami tingginya kearifan lokal masyarakat Jawa
2.	Dewi Padi	Lihat Dewi Sri	Subjek memahami tingginya kearifan lokal masyarakat Jawa
3.	butiran-butiran emas	Butiran padi yang terdapat pada tangkai malai tanaman padi diberikan penilaian harga yang tinggi karena	Subjek mengetahui bahwa padi sebagai kekayaan

	dianalogikan sebagai emas.	Nusantara
4. makanan pokok	Makanan pokok adalah makanan yang menjadi <u>gizi</u> dasar. Makanan pokok biasanya tidak menyediakan keseluruhan <u>nutrisi</u> yang dibutuhkan tubuh. Dengan demikian, biasanya makanan pokok dilengkapi dengan <u>lauk pauk</u> untuk mencukupkan kebutuhan nutrisi seseorang dan mencegah kekurangan gizi.	Subjek merasa bangsa bahwa bangsa kita memiliki makanan pokok yang khas karena hidup di negara agraris
5. tumbuh-tumbuhan	Tumbuhan adalah salah satu dari klasifikasi makhluk hidup yang mempunyai zat hijau daun sehingga dapat memproduksi sendiri makanannya dan tumbuhan muncul di permukaan bumi.	Subjek ditanamkan nilai bahwa Indonesia/Nusantara itu tanah air yang subur
6. kebaikan alam	Iklim yang bersahabat dengan serbaneka cuaca dan sinar matahari yang melimpah.	Subjek ditanamkan nilai bahwa iklim Tropis sebagai kekayaan
7. kesuburan	Indonesia memiliki tanah terbaik di dunia karena tanahnya subur bila sifat-sifat kesuburan (fisik, kimia, dan biologis) sehingga dapat mendukung pertumbuhan serta produksi tanaman; dengan catatan faktor-faktor tanaman, iklim, dan pengelolaan tidak menjadi pembatas dan pada kondisi optimal.	Subjek ditanamkan nilai bahwa Nusantara memiliki tanah terbaik sedunia.
8. bahan pangan musim tanam	Kearifan lokal konsep pola tanam ialah adalah suatu cara pengaturan urutan tanam pada sebidang lahan dalam satu tahun atau lebih dimana termasuk di dalamnya terdapat masa pengolahan tanah.	Subjek ditanamkan nilai bahwa kita memiliki kearifan Lokal tentang Pola Tanam
9. tanaman padi	Kearifan lokal konsep pertanian tanaman padi ialah suatu jenis tanaman yang bijinya dijadikan makanan pokok karena mengandung sumber karbohidrat.	Subjek mengetahui Identitas lokal konsep pertanian
10. persediaan padi	Kearifan lokal karakter positif “sedia payung sebelum hujan” bermakna hendaknya berjaga-jaga sebelum datang suatu bencana atau bahaya.	Subjek mengetahui Kearifan Lokal “sedia payung sebelum hujan”
11. berbuah emas	Lihat butiran emas	Subjek memahami Padi sebagai komoditas berharga
12. buah padi	Buah padi sebagai unsur dominan berbentuk hampir bulat hingga lonjong, ukuran 3 mm hingga 15 mm, tertutup oleh sekam, dengan struktur dominan adalah endospermium yang dimakan	Subjek mengetahui kearifan lokal konsep padi.

		orang.	
13.	biji padi	Lihat buah padi	Subjek mengetahui kearifan lokal konsep padi.
14.	batang padi	Batang padi batangnya sangat pendek, struktur serupa batang terbentuk dari rangkaian pelepah daun yang saling menopang	Subjek memahami Karifan lokal konsep padi.
15.	padi beras merah	Padi varian beras merah tergolong tanaman organik memiliki prospek yang bagus yang dikembangkan dengan cara budidaya berpola organik.	Subjek memahami Kekayaan varian padi Nusantara
16.	padi beras putih	Padi beras putih mengandung asam amino yang penting dan dapat meningkatkan pertumbuhan otot.	Subjek memahami Kekayaan varian padi Nusantara .
17.	menggarap sawah	Menggarap sawah berarti menyediakan, mengolah, dan mengerjakan lahan untuk menanam padi yang umumnya masih menggunakan peralatan tradisional.	Subjek mengetahui Kearifan lokal konsep bersawah.
18.	menanam padi	Menanam padi adalah menanam benih padi di lahan yang telah disiapkan. Menanam padi biasanya dikerjakan oleh ibu-ibu setelah sebelumnya mencangkul, meratakan tanah, dan menyiapkan pematang sawah yang dikerjakan oleh bapak-bapak. Dalam sebuah bentang sawah, menanam padi biasanya dikerjakan bersama-sama oleh beberapa ibu-ibu sehingga pekerjaan lebih cepat selesai.	Subjek memahami Kearifan lokal konsep bersawah
19.	membajak sawah	Membajak sawah adalah sebuah proses menggarap tanah menggunakan sebuah alat yang disebut bajak, atau luku dalam bahasa Jawa. Mengolah tanah dengan menggunakan bajak ini bertujuan untuk membalikkan tanah yang sebelumnya ada di lapisan paling atas sudah ditumbuhi rumput dan cenderung keras, dengan proses dibajak atau diluku ini, lapisan tanah di bawahnya naik ke atas dan menjadi lebih empuk sehingga mudah untuk ditanami bibit nantinya.	Subjek mengetahui kearifan lokal konsep bersawah.
20.	menyemai benih padi	Menyemai benih ialah menumbuhkan biji jadi benih untuk di pindah ke tempat penanaman. Contoh penyemaian benih padi yang bila sudah tumbuh di pindah ke sawah.	Subjek mengetahui kearifan lokal konsep bersawah.
21.	menumbuk beras	Pada salah satu tahap pemrosesan hasil panen padi, gabah ditumbuk dengan <u>lesung</u> atau digiling sehingga bagian	Subjek memahami kearifan lokal konsep bertani.

		luarnya (kulit gabah) terlepas dari isinya. Bagian isi inilah, yang berwarna putih, kemerahan, ungu, atau bahkan hitam, yang disebut beras.	
22.	saling kerja sama	<i>Pengertian kerja sama</i> adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.	Subjek memahami Kearifan lokal budi pekerti
23.	bergotong royong	Lihat saling kerja sama	Subjek memahami Kearifan lokal budi pekerti

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Penelitian ini telah rampung dalam pengumpulan dan pengolahan data, khususnya untuk tahun pertama sedangkan ada tahapan lanjutan untuk tahun kedua. Oleh sebab itu, tabel berikut ini menggambarkan berbagai aktivitas yang telah dilakukan dan yang masih dalam proses atau yang akan dilakukan selanjutnya.

Tabel II. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Aktivitas	Apr-Okt 2015	Okt 2015	Nov 2015	Des 2015	Jan 2016	Feb 2016	Mar 2016	April 2016
Penyempurnaan desain penelitian	■							
Penelitian Lapangan		■						
Penelitian Lapangan								
Penulisan		■	■	■	■	■	■	
Laporan Tahap I					■	■	■	
Penyerahan								
Laporan Tahap I								■
								■
								■

Dengan demikian masih ada beberapa tahapan yang masih akan dilakukan dalam tahun ke dua untuk menyelesaikan penelitian ini.

BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, diperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) D.M. dapat dikatakan memahami dan memiliki kompetensi tentang asal-usul padi, konsep pertanian, dan konsep nilai lokal yang positif.
- 2) Perkembangan fonologi boleh dikatakan telah berakhir. Mungkin masih ada kesulitan pengucapan konsonan majemuk dan sedikit kompleks. D.M. tampak telah menguasai seluruh vokal dan konsonan, dan dapat mengucapkan semuanya dengan jelas.
- 3) Perbendaharaan kata berkembang, baik kuantitatif maupun kualitatif. Beberapa pengertian abstrak seperti pengertian waktu, ruang, dan kuantum mulai muncul.
- 4) Fungsi bahasa untuk berkomunikasi betul-betul mulai berfungsi, anak sudah dapat mengadakan percakapan dengan cara yang dapat dimahami oleh orang dewasa. D.M. sudah dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. D.M. dapat mengadakan percakapan dengan cara yang dapat dimahami orang dewasa. Ketika berbicara dengan peneliti, isi percakapan D.M. dapat dipahami dengan mudah.
- 5) Persepsi anak dan pengalamannya tentang dunia luar, khususnya tentang asal-usul padi, mulai ingin dibaginya dengan orang lain, dengan cara memberikan kritik, bertanya, menyuruh, memberi tahu, dan sebagainya. Seperti halnya pada analisis tindak ujar, pada percakapan ini D.M. baru dapat menunjukkan fungsi bertanya, memberi tahu, dan memuji (D.M. memuji kakaknya). Fungsi kritik belum tampak.
- 6) Dengan intervensi berupa terapi karya sastra Nusantara, perbendaharaan kata subjek semakin berkembang, baik kuantitatif maupun kualitatif. Beberapa pengertian abstrak seperti pengertian waktu, ruang, dan kuantum mulai muncul.
- 7) Sebagai orang dewasa yang memahami dan peduli terhadap pertumbuhan anak dalam berbahasa, sebaiknya kita dapat berkontribusi dalam pengembangan pemerolehan bahasa pada anak yang berperspektif budaya lokal, salah satunya dengan melakukan rangsangan atau terapi dengan media *karya sastra Nusantara*.
- 8) Subjek telah dapat meningkatkan kemampuan bahasa mengenai konsep asal-usul padi, konsep pertanian, dan konsep nilai lokal yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yusoff dan Che Rabiah Mohamed. 1995. *Teori Pembelajaran Sosial dan Pemerolehan Bahasa Pertama*. Cahaya Mas. Jakarta.
- Aldrich, Clark. 2009. *Learning Online with Games, Simulations, and Virtual Worlds: Strategies for Online Instruction*. Jossey-Bass: San Francisco.
- Arifuddin. 2010. *Neuro Psiko Linguistik*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Brown, A.L., dan Cooking, R.R. 1973. *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. Washington DC: National Academy Press.
- Busri, Hasan. 2002. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Fandika Publisher. Jakarta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Bloom, D.M.S.,
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.
- Dariyo. Tanpa Tahun. Diktat *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*.
- Engelhart, M.D., Furst, E.J., Hill, W.H., dan Krathwohl, D.R. 1970. *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Hernawati, Tati. 2009. *Intervensi Gangguan Bahasa*. Diakses dari <http://file.upi.edu>. Pada tanggal 30 Mei 2014 pukul 14.40 WIB.M.
- Kaplan, H. & Sadock, D.M. 1997. *Sinopsis Psikiatri*. Terjemahan oleh Widjaja Kusuma. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Mangantar, Simanjuntak. 1982. *Pemerolehan Bahasa Melayu: Bahagian Fonologi*. Dewan Bahasa. Jakarta
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2005. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Masri. 2008. *Menumbuhkan Minat baca Sejak Dini*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang
- Mudzakir. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Mulyasa. 2011. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdaka
- Prastyaningsih, Luluk Sri Agus. 2001. *Teori Belajar Bahasa*.

- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sadiman, Arief., et al. 1986. *Media Pendidikan*. Jakarta: Pustekom Dikbud dan C.V. Rajawali Sareb
- Simanjuntak, Mangantar. 1987. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Werdiningsih, Dyah. 2002. *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Bandung. Angkasa.
- Yamin, Martinis. 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: Persada.
- Zulkifley bin Hamid. 1990. *Penguasaan Bahasa: Uraian Paradigma Mentalis*. Obor Jaya. Jakarta.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1:

BIODATA TIM PENELITIAN

1. Identitas Diri Ketua Penelitian

1.	Nama lengkap	Dr. Rosida Tiurma Manurung, M. Hum.
2.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
3.	Jabatan Struktural	Penata IV A
4.	NIK	320064
5.	NIDN	0419106702
6.	Tempat, tanggal lahir:	Bandung, 19 Oktober 1967
7.	Alamat Rumah	Taman Bumi Prima Blok N no. 19 Cimahi
8.	No. Telepon Rumah/ HP	022-6611335/ 08999545444
9.	Alamat Kantor	Prof. drg. Suria Sumantri No. 65 Bandung- 40164
10.	No. telepon kantor/ faks	022-2012186/ 022-2015154
11.	Alamat e-mail	rosidatm@gmail.com
12.	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1= >100 S-2= 6
13.	Mata Kuliah yang diampu	Teknik Penulisan dan Presentasi Bahasa Indonesia Metode Penulisan Ilmiah Metode Penelitian Bahasa Kepemimpinan Seminar Tugas Akhir Seminar DKV Teori Linguistik Psikolinguistik

2. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Padjadjaran	Universitas Padjadjaran	Universitas Padjadjaran
Bidang Ilmu	Linguistik	Linguistik	Linguistik

Tahun Masuk-lulus	1988-1992	2001-2004	2009-2014
Judul Skripsi/ Thesis/ Disertasi	Reduplikasi dalam Bahasa Indonesia: Satu Kajian Bentuk dan Makna	Nominalisasi dalam Bahasa Indonesia: Satu Kajian Morfologi dan Semantik	Analisis Tekstual Wacana Korupsi dalam Media Massa: Suatu Kajian Analisis Wacana Kritis
Nama Pembimbing/ Promotor	Prof. Dr. J.S.Badudu Drs. Emping Rusmana	Prof. Dr. Tajuddin, M.A. Prof. Dr. J.S.Badudu	Prof. Dr. Dadang Suganda Prof. Dr. Davidescu Cristiana Dr. Wahya

3. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2010	Kajian Maksim Tindak Tutur dengan Pendekatan Pragmatis dan Psikolinguistik	Kerja sama Luar Negeri dan Publikasi Internasional	Rp6.000.000

4. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2011	Bakti Sosial Pengobatan dan Pemeriksaan Kesehatan; Pemberian Makanan sehat Tambahan untuk Balita	LPPM UK Maranatha	Rp3.888.151

5. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor/ Tahun	Nama Jurnal
1	Nomina Derivasional Pe-an Bahasa Indonesia: Suatu Kajian Morfosintaksis	Vol. 15/ nomor 2/ juli 2008	Majalah Ilmiah Maranatha
2	Terhempasnya Wibawa Guru: Satu Kajian Kontranstif Karya Sastra Masa kini dan Masa Lalu	Edisi 15 Tahun 7 Desember 2008	Jurnal Sosioteknologi ITB
3	Ketidakterpikirkan Jargon Politik Terhadap Perempuan di Indonesia	Edisi 16 Tahun 8 April 2009	Jurnal Sosioteknologi ITB
4	<i>Lack of Female Lecturer as a Structural Functionary in College</i>	Vol. XIII/Nomor 1, Februari 2010	Nabila Jurnal PSW Univ. Muhammadiyah Yogyakarta
5	Interferensi Bahasa Asing sebagai Bentuk Ancaman Kepunahan Bahasa Indonesia: Studi Kasus Layanan Publik dan Bisnis	Vol. 16/ nomor 2/ Juli 2009	Majalah Ilmiah Maranatha
6	Kesantunan Bahasa pada Kalangan Bisnis: Studi Kasus Interferensi bahasa asing sebagai	Vol. 1/ Nomor 1/ November	Dialogia Juridica

	pelanggaran Kesantunan	2009	
7	Peranan Sastra dalam Pemertahanan Nilai-nilai Budaya Lokal sebagai Pemerkuh Identitas Bangsa	Vol. 17/ nomor 1/ Januari 2010	Majalah Ilmiah Maranatha
8	Model Gaya Bertutur Penghuni di Apartemen Bersubsidi: Satu Kajian Sosiopragmatik "Alih Kode"	Edisi 20 Tahun 9 Agustus 2010	Jurnal Sositologi ITB
9	Pengajaran Bahasa yang Berkarakter Kebangsaan dan Berpekspektif Multibudaya dan Era Globalisasi	Vol. 13 Nomor 2 Juli 2011	Sosiohumaniora Unpad

6. Penyampaian Makalah Secara Oral pada Pertemuan/Seminar Ilmiah

No.	Nama Pertemuan	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan tempat
1	<i>International Conference "Women in Public Sector" (2008)</i>	<i>Lack of Female Instructor Enthusiasm Become of University in Electrical Engineering</i>	16-17 Juli 2008, Pusat Studi Wanita UGM, Yogyakarta
2	<i>International Conference "Gender and Politics" (2009)</i>	Ketidakterpahaman Jargon Politik Terhadap Perempuan di Indonesia	23—24 Januari 2009, Pusat Studi Wanita UGM, Yogyakarta
3	<i>International Conference on Language Education (ICOLE)</i>	Kemutlakan Pembelajaran bahasa dengan Pendekatan <i>Soft Skill</i>	23—24 November 2009, Language Center State University of Makassar
4	Seminar Antarabangsa Psikolinguistik II	Kajian Maksim Tindak Tutur dengan Pendekatan Pragmatis dan Psikolinguistik	8—9 Juni 2010 Hotel Promenade, Kota Kinabalu, Malaysia
5	Seminar Antarabangsa Linguistik dan Pembudayaan Bahasa Melayu VI	Kajian Maksim Tindak Tutur dengan Pendekatan Psikologi Positif	5—6 Oktober 2010, Fakultas Bahasa Modern dan Komunikasi, Universiti Putra Malaysia
6	The 2 nd International Conference on Language Education: Learning Languages Across Cultures	Pengajaran Bahasa yang Berkarakter Kebangsaan dan Berpekspektif Multibudaya dan Era Globalisasi	3—4 Desember 2010, Language center UNM, Makassar
7	<i>International Seminar: Contribution of Multidisciplinary Studies in The Achievement of The Millenium Development Goals (MDGs)</i>	Pembangunan Citra Perempuan yang Positif dalam Era Globalisasi	9-10 Desember 2010, PSW UGM, Yogyakarta
8	<i>International Conference "Future Education in Global Challenges"</i>	Peranan Sastra dalam Pemertahanan Nilai-nilai Budaya Lokal sebagai Pemerkuh Identitas Bangsa	19 April 2011, University PGRI Adi Buana and University of Malaya, Surabaya, Indonesia

9	Seminar International Serumpun Melayu V “Dinamika Hubungan Peradaban Melayu Serumpun Indonesia-Malaysia dan Peradaban Tionghoa”	Kontribusi Positif Tionghoa dalam Pemerdayaan Khazanah Seni dan Budaya Lokal Indonesia	8—9 Juni 2011, Universitas Hasanuddin, Makassar
10	International Poet Gathering Pertemuan Penyair Nusantara V	Pengajaran Bahasa yang Berkarakter Kebangsaan	16—19 juli 2011, Palembang

7. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif	2008	398	Tiara Wacana
2.	Teknik Penulisan Karya Ilmiah	2009	121	Jendela Pustaka Mas
3.	Teknik Penulisan Karya Ilmiah Edisi Revisi	2011	148	Jendela Pustaka Mas

8. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Dosen Tetap UK Maranatha Masa Bakti: 10 Tahun	UK Maranatha	2009
2.	Dosen Luar Biasa Universitas Katolik Parahyangan Masa Bakti: 10 Tahun	Universitas Katolik Parahyangan	2009

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hokum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Bersaing.

Bandung, November 2015

Ketua Peneliti

(Dr. Rosida Tiurma Manurung, M. Hum.)

1. Identitas Diri Anggota Peneliti

1.	Nama lengkap (dengan gelar)	Dr. Yuspendi, M.Psi., Psikolog, M.Pd.
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4.	NIK	310135
5.	NIDN	04-0507-7501
6.	Tempat dan tanggal Lahir	Tanjungkang, 05 Juli 1975
7.	E-mail	gyuspendi@yahoo.com
8.	No. HP	081321115558
9.	Alamat Kantor	Jalan Suria Sumantri, No. 65, Bandung
10.	No. Telepon	(022) 2003450 ext. 1300
11.	Lulusan yang telah dihasilkan	S-1 = 50 Mahasiswa, S-2 = 2 Mahasiswa
12.	Mata Kuliah yang Diampu	1. Psikoterapi
		2. Sertifikasi Pendidikan Anak Usia Dini
		3. Kapita Selekta Psikologi Perkembangan
		4. Sertifikasi Terapi Perilaku untuk ABK
		5. Intervensi Klinis Anak (S2)
		6. Metodologi Penelitian Lanjutan (S2)

2. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Univeristas Kristen Maranatha	Universitas Padjajaran	Universitas Pendidikan Indonesia	Universitas Indonesia
Bidang Ilmu	Psikologi	Psikologi	BK-PAUD	Psikologi
Tahun Masuk – Lulus	1992 – 1997	2003 – 2005	2004 - 2010	2007 – 2012
Judul Skripsi – Tesis – Disertasi	Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Coping dtress pada	Evaluasi Program <i>Applied Behavior Analysis (ABA)</i> pada Anak	Pelaksanaan Program Pendidikan Kelompok	Peran <i>Trait</i> Kepribadian dan <i>Mind-Mindedness</i> Ibu

	Karyawan di Kodya Bandung	Autisma di Kota Bandung	Bermain Berdasarkan <i>Development Appropriate Practice</i>	sebagai Mediator dari <i>Attachment</i> Ibu terhadap <i>Attachment</i> Anak
Nama Pembimbing / Promotor	Drs. Paulus H.P, M.Si. Dra. Kuswardhini, M. Psi.	Prof. Dr. Soetradjo A.W, Psikolog. Dra. Muniroh, M.Pd, Psikolog.	Bachrudin Musthafa, M.A., Ph.D. Prof. Dr. Syamsu Yusuf L.N., M.Pd.	Prof. Dra. Hera Lestari Mikarsa, Ph.D. Prof. Dr. Siti Marliah Tambunan

3. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Pendanaan	Jumlah
1.	2009	Peran <i>Trait</i> Kepribadian dan <i>Mind-Mindedness</i> Orang Tua terhadap Transmisi Intergenerasi <i>Attachment</i>	Pribadi	-

4. Pengalaman Pengabdian Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian pada Masyarakat	Sumber Pendanaan
1.	1998-2012	Pengajaran mata kuliah psikologi untuk calon imam di seminari damian SS.CC	
2.	2012	Ceramah pengembangan iman anak di GKI	
3.	2013	Assessment anak kebutuhan khusus	Save Our Children
4.	2013	2013 Family gathering pendampingan orang tua anak kebutuhan khusus	Percik Insani

5. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1.	Peran <i>Trait</i> Kepribadian dan <i>Mind-Mindedness</i> orang tua terhadap transmisi intergenerasi <i>attachment</i>	Psikomedia	Vol. 7/ 2 / 2010
2.	Peran <i>Trait</i> kepribadian dan <i>Mind-Mindedness</i> ibu sebagai mediator dari <i>attachment</i> ibu terhadap <i>attachment</i> anak Anima Edisi Internasional	Dalam Proses Terbit	

6. Publikasi Seminar Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	26th International Conggres of Applied Psychology	Ethnic Value pada Suku Sunda di Kota Bandung	2008 - Athena, Yunani

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hokum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Bersaing.

Bandung, November 2015

Anggota Peneliti

(Dr. Yuspendi, M.Psi, M.Pd., Psikolog.)

LAMPIRAN 2: CONTOH SKENARIO

Skenario untuk Subjek S

Jumlah Kalimat	Skenario	Jumlah Ujaran	Satuan Kata	Imbuhan	Jumlah Morfem
1	S sedang bermain bola di halaman depan rumahnya sendirian. Pada saat itu S bermain dengan asyik. Tester mendekati S dan mengajak mengobrol. T: Steven senang main bola ya? S: <u>Ini Tante / bola dibeli di Borma</u> (sambil memperlihatkan sebuah bola baru yang berwarna putih)	2	5	1	7
2	T: Coba lihat bolanya S: <u>ini</u>	1	1	0	1
3	T: Steven suka dengan cerita gak ? S: <u>Suka / komik Supermen</u>	2	4	0	4
4	T: Siapa yang bacakan cerita ? S: <u>Mama / malam pas mau tidur</u>	2	5	0	5
5	T: Buku cerita tentang apa ? S: <u>Si kancil yang cerdik</u>	1	4	0	4
6	T: Kalau Steven mau dengan dongeng ? S: <u>Dongeng apa / cerita ya</u>	2	3	0	3
7	T: Iya / cerita zaman dahulu S: <u>Oh...</u>	1	1	0	1
8	T: Kita masuk kedalam ya ... S: <u>Ayo bolanya dibawa</u>	2	1	2	5
9	T: Yuk / buka laptop tante S: <u>Wah / laptopnya kecil</u>	2	2	1	3
10	T: Tuh ada cerita / tante bacakan ya S: <u>Asik cerita apa ?</u>	2	3	0	3
11	T: Cerita asal-usul padi S: <u>Padi teh apa</u>	1	2	0	2

LAMPIRAN 3: PUBLIKASI

Pemerolehan Bahasa pada Anak 4-5 Tahun dengan Terapi *E-Book* “Asal-Usul Padi”

Rosida Tiurma Manurung dan Yuspendi

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

Abstract

Creative and innovative treatment of media can increase children's interest in learning the language acquisition. The purpose of this paper is to reveal an increase in language skills in children with E-book “Asal-usul Padi” treatment. This paper uses the method of instructional media development and action research (action research). Media were developed with media programming by displaying various forms of impressions in the E-book “Asal-usul Padi” tools both visually and audiovisually. This treatment of media is applied to sensorimotor as a neurological processes by manipulating, facilitating, and adapting the environment in order to achieve improvement, repair, and maintenance competence language in children. The result of this research showed that the increasing the proficiency index is registered with hi - tech media treatment and able boost both value and creative character in children, especially the age of 5 years. It was seen in the change of any action by the author based on the content and speech acts as well as the measurement index of child language skill, especially in terms of syntactic and pragmatic development. In addition, the development of media for language acquisition will foster motivation, creativity, and positive character traits in children. Thus, development of media treatment of language acquisition can be used as a model for the improvement of language skills in normal children.

Keywords: *language acquisition in children, the development of syntactic, pragmatic development, treatment E-book “Asal-usul Padi”*

I. Pendahuluan

Menurut Dardjowidjojo (2010) yang disebut pemerolehan bahasa ialah proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut. Istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*) Istilah ini dibedakan dari pembelajaran yang merupakan padanan dari istilah *learning*. Dalam pengertian *learning* proses itu dilakukan dalam tatanan yang formal, di belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru. Dengan demikian, proses anak yang belajar menguasai bahasa ibunya disebut pemerolehan bahasa yang bersifat alami, sedangkan proses orang (umumnya dewasa) yang belajar bahasa secara formal di kelas disebut buatan. Menurut Chomsky dalam Chaer (2009) setiap anak mampu menggunakan suatu bahasa karena adanya pengetahuan bawaan yang secara genetik telah ada dalam otak manusia. Dalam Hipotesis Umur Kritis, Lenneberg menyatakan bahwa pertumbuhan bahasa seorang anak itu terjadwal secara biologis (lihat Dardjowidjojo, 2000: 301). Proses kita mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama (B1) (anak) terjadi bila kita yang sejak semula tanpa bahasa, tidak mengenal bahasa, dan tidak kompeten berbahasa, kini telah memperoleh satu bahasa pertama. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu

kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit. Ada dua pengertian mengenai pemerolehan bahasa. Pertama, pemerolehan bahasa mempunyai permulaan yang mendadak, tiba-tiba. Kedua, pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik. Pemerolehan bahasa pertama (B1) sangat erat hubungannya dengan perkembangan kognitif yakni pertama, jika anak dapat menghasilkan ucapan-ucapan yang berdasar pada tata bahasa yang teratur rapi, tidaklah secara otomatis menyatakan bahwa anak telah menguasai bahasa yang bersangkutan dengan baik. Kedua, penutur harus memperoleh “kategori-kategori kognitif” yang mendasari berbagai makna ekspresif bahasa-bahasa alamiah, seperti kata, ruang, modalitas, kausalitas, dan sebagainya. Persyaratan-persyaratan kognitif terhadap penguasaan bahasa. Manusia memiliki warisan biologi yang sudah dibawa sejak lahir berupa kesanggupannya untuk berkomunikasi dengan bahasa khusus manusia dan itu tidak ada hubungannya dengan kecerdasan atau pemikiran. Kemampuan berbahasa hanya sedikit korelasinya terhadap IQ manusia. Kemampuan berbahasa anak yang normal sama dengan anak-anak yang cacat. Kemampuan berbahasa sangat erat hubungannya dengan bagian-bagian anatomi dan fisiologi manusia, seperti bagian otak tertentu yang mendasari bahasa dan topografi korteks yang khusus untuk bahasa. Tingkat perkembangan bahasa anak sama bagi semua anak normal; semua anak dapat dikatakan mengikuti pola perkembangan bahasa yang sama, yaitu lebih dahulu menguasai prinsip-prinsip pembagian dan pola persepsi. Kekurangan hanya sedikit saja dapat melambangkan perkembangan bahasa anak. Bahasa tidak dapat diajarkan pada makhluk lain. Bahasa bersifat universal. Pemerolehan bahasa pertama erat kaitannya kompetensi atau kecerdasan motorik dan kognitif.

Pemerolehan bahasa pertama erat sekali kaitannya dengan perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota penuh suatu masyarakat. Bahasa memudahkan anak mengekspresikan gagasan, kemauannya dengan cara yang benar-benar dapat diterima secara sosial. Bahasa merupakan media yang dapat digunakan anak untuk memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama, dan nilai-nilai lain dalam masyarakat. Pada saat bayi telah berinteraksi di dalam lingkungan sosialnya, seorang ibu sering memberikan kesempatan kepada bayi untuk ikut dalam komunikasi sosial dengannya. Kala itulah bayi pertama kali mengenal sosialisasi, bahwa dunia ini adalah tempat orang saling berbagi rasa.

Pemerolehan bahasa anak terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa telah memperoleh bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit. Pada umumnya, orang tua (orang dewasa) tidak merasakan bahwa menggunakan bahasa merupakan suatu keterampilan yang luar biasa rumitnya. Pemakaian bahasa yang terasa lumrah karena memang tanpa diajari oleh siapa pun seorang bayi akan tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan bahasanya. Sejak umur satu tahun sampai dengan umur dua tahun seorang bayi mulai mengeluarkan bentuk-bentuk kata bahasa yang telah diidentifikasi sebagai kata. Ujaran satu kata ini tumbuh menjadi ujaran dua kata dan akhirnya menjadi kalimat yang kompleks menjelang umur empat atau lima tahun. Setelah umur lima tahun, seorang anak mendapatkan kosa kata dan kalimat yang lebih baik dan sempurna.

II. Kajian Teori

2.1 Pengertian *Cerita Rakyat*

Menurut Priyono (2006:9), *cerita rakyat* sering diidentikan sebagai suatu cerita bohong, cerita bujukan, cerita khayalan, atau cerita mengada-ada yang menganggap tidak ada manfaatnya. Menurut Sugiarto (2009:9) *cerita rakyat* adalah cerita yang berdasarkan pada angan-angan atau khayalan seseorang yang kemudian diceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Menurut Bascom (dalam Dananjaja 1965 : 3 20) *cerita rakyat* adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan *cerita rakyat* tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dalam proses perkembangannya, *cerita rakyat* senantiasa mengaktifkan tidak hanya aspek intelektual, tetapi juga aspek kepekaan, ketulusan budi, emosi, seni, fantasi, dan imajinasi.

Cerita atau *cerita rakyat* menawarkan kesempatan menginterpretasi dengan mengenasli kehidupan diluar pengalaman langsung. Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Ciri-ciri cerita rakyat adalah sebagai berikut:

- 1) disampaikan turun-temurun;
- 2) tidak diketahui siapa yang pertama kali membuatnya;
- 3) kaya nilai-nilai luhur;
- 4) bersifat tradisional;
- 5) memiliki banyak versi dan variasi;
- 6) mempunyai bentuk – bentuk klise dalam susunan atau cara pengungkapkannya;
- 7) bersifat anonim, artinya nama pengarang tidak ada;
- 8) berkembang dari mulut ke mulut.
- 9) cerita rakyat disampaikan secara lisan.

2.2 *E-book Asal-usul Padi*

Pembelajaran sastra, dalam hal ini cerita rakyat sebagai prosa fiksi, secara umum akan menjadi sarana pendidikan moral. Kesadaran moral dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber. Selain berdialog dengan orang-orang yang sudah teruji kebijaksanaannya, sumber-sumber tertulis seperti biografi, etika, dan karya sastra dapat menjadi bahan pemikiran dan perenungan tentang moral. Karya sastra yang bernilai tinggi di dalamnya terkandung pesan-pesan moral yang tinggi. Karya ini merekam semangat zaman pada suatu tempat dan waktu tertentu yang disajikan dengan gagasan yang berisi renungan falsafah. Sastra seperti ini dapat menjadi medium untuk menggerakkan dan mengangkat manusia pada harkat yang lebih tinggi. Karya sastra tersebut dapat berupa prosa fiksi, puisi, maupun drama. Melalui pembelajaran cerita rakyat, diharapkan anak dapat menjadi insan yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang luhur.

Menurut KBBI (2008), pa-di *n* bermakna ‘tumbuhan yg menghasilkan beras, termasuk jenis *Oryza* (ada banyak macam dan namanya); butir dan buah padi’. Dalam penelitian ini, digunakan sastra tradisional Nusantara yang berjudul “Si Beru Dayang” yang berasal dari Tanah Karo, Sumatera Utara. Si Beru Dayang adalah istilah padi dalam bahasa Karo. Menurut legenda, padi di Tanah Karo merupakan penjelmaan seorang anak laki-laki. Cerita Rakyat Ende Lio “Ine Pare (Asal Mula Padi)” yang mengisahkan percobaan menyantap biji-bijian yang dilakukan pertama kali oleh seorang janda bernama Pare. Usai mencicipi segenggam, dua genggam, tiga, bahkan sampai beberapa genggam, wajah Pare justru berseri-seri. Percobaan makan itu diikuti oleh Wole, juga janda sebatang kara yang memang meminta dan menikmati biji-bijian baru itu. Menyaksikan Pare dan Wole makan dengan penuh gembira, orang-orang sekampung berminat keras untuk turut menikmati makanan baru itu. Jadilah biji-bijian yang baru itu “menjelma” menjadi makanan utama bagi seluruh masyarakat kampung itu. Kemudian, disusul pula dengan amanat agar tanaman itu ditanam melalui ritual atau upacara khusus sebagai penghormatan dan rasa syukur serta harus diwariskan kepada anak cucu.

Sastra tradisional Nusantara lain yang digunakan dalam penelitian ini ialah “Putri Tangguk” dari daerah Jambi yang menceritakan seorang perempuan bernama Putri Tangguk dan suami beserta ketujuh anaknya. Putri Tangguk takabur dan sombong karena menyia-nyikan padi. Juga digunakan “Legenda Dewi Sri” yang mengisahkan warga Jawa Barat yang mengelu-elukan serta menghormati nama Dewi Sri dan menjulukinya sebagai Dewi Padi karena jasa terbesarnya yang telah menciptakan tanaman padi di seluruh wilayah Purwagaluh, Jawa Barat.

2.3 *Terapi dengan Media E-book “Asal-usul Padi”*

Menurut Thorndike dalam Mudzakir, Ahmad dan Sutrisno Joko (1997), belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut terapi (S) dengan respons (R). Terapi adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat sedangkan respon adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Eksperimen thorndike ini menggunakan hewan-hewan

terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar. Dari eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar (*puzzle box*) diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara terapi dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*error*) terlebih dahulu. Bentuk paling dasar dari belajar adalah “*trial and error learning atau selecting and connecting learning*” dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Oleh karena itu, teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike ini sering disebut dengan teori belajar koneksionisme atau teori asosiasi. Adanya pandangan-pandangan Thorndike yang memberi sumbangan yang cukup besar di dunia pendidikan tersebut, ia dinobatkan sebagai salah satu tokoh pelopor psikologi pendidikan.

Menurut KBBI (2008), terapi ialah dorongan atau rangsangan; menterapi artinya mendorong atau menggiatkan. Sigmund Freud berpendapat bahwa terapi permainan dengan media ialah suatu pendekatan pendidikan dan merupakan teknik-teknik penyembuhan dengan penggunaan media dan dapat dilihat melalui analisis kejiwaan. Terapi berasal penyembuhan atau pengobatan jasmani. Kaplan tahun 1974 menyatakan bahwa terapi permainan bisa dilakukan dengan cara menggunakan alat yang tidak berbahaya, misalnya, buku cerita yang dapat digunakan untuk menumbuhkan pola komunikasi antara siswa dengan gurunya. Sejalan dengan perkembangan iptek, terapi belajar dapat menggunakan media *E-book “Asal-usul Padi”*.

Schramm (1977) dalam Yamin (2009) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Briggs (1977) dalam Yamin (2009) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran, seperti buku, film, video dan sebagainya. Brown (1973), mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran. Pada mulanya, media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu guru untuk mengajar yang digunakan adalah alat bantu visual. Sekitar pertengahan abad ke-20 usaha pemanfaatan visual dilengkapi dengan digunakannya alat audio, sehingga lahirlah alat bantu audio-visual. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), khususnya dalam bidang pendidikan, saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, seperti adanya komputer dan internet.

Media memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik. Pengalaman tiap peserta didik berbeda-beda, tergantung dari faktor-faktor yang menentukan kekayaan pengalaman anak, seperti ketersediaan buku, kesempatan melancong, dan sebagainya. Media pembelajaran dapat mengatasi perbedaan tersebut. Jika peserta didik tidak mungkin dibawa ke objek langsung yang dipelajari, maka objeknya yang dibawa ke peserta didik. Objek dimaksud bisa dalam bentuk nyata, miniatur, model, maupun bentuk gambar – gambar yang dapat disajikan secara audio visual dan audial.
- 2) Media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung di dalam kelas oleh para peserta didik tentang suatu objek, yang disebabkan, karena : (a) objek terlalu besar; (b) objek terlalu kecil; (c) objek yang bergerak terlalu lambat; (d) objek yang bergerak terlalu cepat; (e) objek yang terlalu kompleks; (f) objek yang bunyinya terlalu halus; (f) objek mengandung berbahaya dan resiko tinggi. Melalui penggunaan media yang tepat, semua objek itu dapat disajikan kepada peserta didik.
- 3) Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.
- 4) Media menghasilkan keseragaman pengamatan.
- 5) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret, dan realistik.
- 6) Media membangkitkan keinginan dan minat baru.
- 7) Media membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar.
- 8) Media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari yang konkret sampai dengan abstrak
- 9) ***E-book*** adalah singkatan dari *Electronic Book* atau buku elektronik. *E-book* tidak lain adalah sebuah bentuk buku yang dapat dibuka secara elektronis melalui komputer. *E-book* ini berupa file dengan format bermacam-macam, ada yang berupa pdf (portable document format) yang dapat

dibuka dengan program *Acrobat Reader* atau sejenisnya. Ada juga yang dengan bentuk format *htm*, yang dapat dibuka dengan browsing atau internet explorer secara *offline*. Ada juga yang berbentuk format *exe*. Pada kebanyakan *E-book* menggunakan bentuk format *pdf*. Karena lebih mudah dalam mempergunakannya dan mudah dalam mengolah keamanannya.

- 10) Seiring berkembangnya dunia digital saat ini, *E-book* juga berkembang menjadi suatu produk yang sangat disukai oleh orang-orang. Selain *E-book* dalam bentuk *pdf*, kita juga dapat menjumpai *E-book* dalam bentuk *exe*. Sama seperti *E-book* berbentuk *pdf*, *E-book* dalam bentuk *exe* ini juga harus kita installernya. Agar nantinya kita dapat membaca *E-book* tersebut.
- 11) Dunia *E-book* saat ini memang menjadi suatu trend dan sangat memudahkan orang-orang penulis untuk dapat menyebarkan tulisan-tulisannya dengan mudah dan gampang. Dengan pemikiran teknisnya aja, kita dapat membayangkan jika *E-book* tidak memakan biaya yang sangat besar seperti halnya dengan sebuah buku. Macam-macam tulisan banyak terdapat dalam *E-book* yang mempunyai berbagai kategori penulisan juga.

Terdapat banyak manfaat media belajar dengan *E-book*, yaitu sebagai berikut.

- 1) Ukuran fisik kecil, Karena *E-book* memiliki format digital, dia dapat disimpan dalam penyimpanan data (harddisk, CD-ROM, DVD) dalam format yang kompak. Puluhan, bahkan ratusan, buku dapat disimpan dalam sebuah DVD sehingga tidak mengambil banyak tempat (ruangan yang besar).
- 2) Mudah dibawa, Beberapa buku dalam format *E-book* dapat dibawa dengan mudah, sementara itu membawa buku dalam format cetak sangat berat.
- 3) Tidak lapuk, *E-book* tidak menjadi lapuk layaknya buku biasa. Format digital dari *E-book* dapat bertahan sepanjang masa dengan kualitas yang tidak berubah.
- 4) Mudah diproses, Isi dari *E-book* dapat dilacak, di-search dengan mudah dan cepat. Hal ini sangat bermanfaat bagi orang yang melakukan studi literatur.
- 5) Dapat dimanfaatkan oleh orang yang tidak dapat membaca, Karena format *E-book* dapat diproses oleh komputer, maka isi dari *E-book* dapat dibacakan oleh sebuah komputer dengan menggunakan text to speech synthesizer. Tentunya riset masih dibutuhkan untuk membuat teknologi pembacaan yang bagus. Selain untuk orang buta, pembacaan ini juga dapat digunakan oleh orang yang buta huruf. Selain itu peragaan juga dapat diset dengan menggunakan huruf (font) yang besar bagi orang yang sulit membaca dengan huruf kecil.
- 6) Penggandaan (duplikasi, copying), *E-book* sangat mudah dan murah. Untuk membuat ribuan copy dari *E-book* dapat dilakukan dengan murah, sementara untuk mencetak ribuan buku membutuhkan biaya yang sangat mahal. (Tentunya kemudahan penggandaan ini memiliki efek ganda, yaitu mudah dibajak. Tapi ini cerita lain.)
- 7) Mudah didistribusikan, Pendistribusian dapat menggunakan media elektronik seperti Internet. Pengiriman *E-book* dari Amerika ke Indonesia dapat dilakukan dalam orde waktu menit dan murah. Buku langsung dapat dibaca sekarang juga. Pengiriman buku secara fisik membutuhkan waktu yang lama (harian dan bahkan mingguan) dan mahal. Belum lagi ada masalah buku yang hilang diperjalanan. Proses distribusi secara elektronik ini memungkinkan adanya perpustakaan elektronik dimana seseorang dapat meminjam buku melalui Internet (*check out counter di Internet*) dan buku akan dikembalikan setelah masa peminjaman berlalu. Perusahaan Adobe tengah percobaan ini.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, Buku Sekolah Elektronik adalah buku elektronik legal dengan lisensi terbuka yang meliputi buku teks mulai dari tingkatan dasar sampai lanjut. Buku-buku di BSE telah dibeli hak ciptanya oleh pemerintah Indonesia melalui Depdiknas, sehingga bebas diunduh, direproduksi, direvisi serta diperjualbelikan tetapi dengan batas atas harga yang telah ditentukan. Lebih dari itu, seluruh buku ini telah dinilai dan lolos saringan dari penilai di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku-buku tersebut dapat dilihat dan diunduh di laman <http://bse.kemdikbud.go.id/> atau <http://puskurbuk.net/web13/>.

Sejalan dengan perkembangan ipteks, penggunaan *media E-book "Asal-usul Padi"*, baik yang bersifat visual, audioal, *projected still media*, maupun *projected motion media* bisa dilakukan secara bersama dan serempak melalui satu alat saja yang disebut multimedia. Pada saat ini penggunaan komputer tidak hanya bersifat *projected motion media*, tetapi dapat meramu semua jenis media yang bersifat interaktif.

2.4 Prinsip-prinsip Terapi dengan Media E-book "Asal-usul Padi"

Penggunaan Terapi *E-book "Asal-usul Padi"* diperlukan dalam pemerolehan bahasa boleh membantu bahkan menentukan kompetensi dalam bidang pengajaran bahasa. Terapi media ini diterapkan pada sensomotorik dan sebagai proses neurologi dengan cara memanipulasi, memfasilitasi, serta mengadaptasi lingkungan sehingga tercapai peningkatan, perbaikan, dan pemeliharaan kemampuan berbahasa pada anak. Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan bahwa peningkatan indeks kemampuan berbahasa teregister dengan terapi media *E-book "Asal-usul Padi"* serta dapat meningkatkan nilai dan karakter kreatif pada anak, khususnya usia 4-5 tahun. Selain itu, pengembangan media pemerolehan bahasa akan menumbuhkan motivasi, kreativitas, dan karakter positif pada anak. Penerapan terapi media pemerolehan bahasa ini dapat dijadikan model untuk peningkatan kemampuan berbahasa pada anak normal.

2.5 Perkembangan Fonologi

Perkembangan *Fonologi* melalui proses yang panjang dari dekode bahasa. Sebagian besar pembinaan morfologi anak akan bergantung pada kemampuannya menerima dan mengeluarkan unit *Fonologi*. Selama usia prasekolah, anak tidak hanya menerima inventaris fonetik dan sistem *Fonologi* tapi juga mengembangkan kemampuan menentukan bunyi mana yang dipakai untuk membedakan makna. Pemerolehan *Fonologi* berkaitan dengan proses konstruksi suku kata yang terdiri dari gabungan vokal dan konsonan. Bahkan dalam mengumam, anak menggunakan konsonan-vokal (KV) atau konsonan-vokal-konsonan (KVK). Proses lainnya berkaitan dengan asimilasi dan substitusi sampai pada persepsi dan produksi suara.

Pemerolehan sintaksis pada anak-anak dimulai pada usia kurang dari 2 tahun. Pada usia tersebut anak sudah bisa menyusun kalimat dua kata atau lebih *two word utterance* 'Ujaran Dua Kata' (UDK). Anak mulai dengan dua kata yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata itu terpisah. Dengan adanya dua kata dalam UDK, orang dewasa dapat lebih bisa menerka apa yang dimaksud oleh anak karena cakupan makna menjadi lebih terbatas. UDK sintaksisnya lebih kompleks dan semantiknya juga semakin jelas (Dardjowidjojo, 2010:248). Ciri lain dari UDK adalah kedua kata tersebut adalah kata-kata dari kategori utama, yaitu nomina, verba, adjektiva, dan adverbial.

Menurut Brown (dalam Dardjowidjojo, 2010:249) anak usia 2;0 telah menguasai hubungan kasus-kasus dan operasi-operasi seperti pelaku-perbuatan (FN-FV), pelaku-objek (FN-FN), perbuatan-objek (FV-FN), perbuatan-lokasi (FV-FAdv), pemilik-dimiliki (FN-FV), objek-lokasi (FN-FAdv), atribut-entitas, nominatif, minta ulang, tak-ada lagi. Walaupun, maknanya sudah jelas, setiap ujaran anak harus disesuaikan dengan konteksnya.

2.6 Perkembangan Semantik

Untuk dapat mengkaji pemerolehan semantik anak-anak kita perlu terlebih dahulu memahami apa yang dimaksud dengan makna atau arti itu. Ada beberapa teori mengenai makna dan semantik itu. Menurut salah satu teori semantik yang baru, makna dapat dijelaskan berdasarkan apa yang disebut fitur-fitur atau penanda-penanda semantik. Ini berarti, makna sebuah kata merupakan gabungan dari fitur-fitur semantik ini (Larson, 1989). Akan tetapi, ada satu masalah yang sukar dipecahkan oleh teori semantik yaitu masalah bagaimana menarik garis pemisah antara yang disebut sintaksis dan yang disebut semantik. Demikian juga antara yang disebut makna dengan yang disebut pengetahuan kognitif (Bolinger, 1965).

Untuk memecahkan masalah itu, Simanjuntak (1977, 1987) mengatakan bahwa komunikasi, pragmatik (konteks), makna, dan sintaksis terjadi bersama-sama. Keempat unsur itu merupakan salah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan untuk menyampaikan pengetahuan, perasaan, dan emosi dari seseorang kepada orang lain. Jadi, kita tidak mungkin dapat memisahkan makna dari sintaksis

karena sesungguhnya makna itu diwujudkan oleh sintaksis; dan sintaksis itu ada untuk mewujudkan makna. Sintaksis dan makna adalah dua buah wujud yang harus ada bersama-sama dalam komunikasi.

2.7 Perkembangan Sintaksis

Sehubungan dengan teori hubungan tata bahasa nurani, Bloom (1973) mengatakan bahwa hubungan-hubungan tata bahasa tanpa merujuk pada informasi situasi (konteks) belumlah mencukupi untuk menganalisis ucapan atau bahasa anak-anak. Maka untuk dapat menganalisis ucapan anak-anak itu informasi situasi ini perlu diperhatikan Brown (1973) juga memperkuat pendapat Bloom ini.

Selanjutnya Bloom juga menyatakan bahwa suatu gabungan kata telah digunakan oleh anak-anak dalam suatu situasi yang berlainan. Juga dengan hubungan yang berlainan di antara kata-kata dalam gabungan itu. Umpamanya, kedua kata benda dalam pada contoh yang lalu sangat jelas menunjukkan hal itu pada situasi pertama hubungan kedua kata benda itu adalah menyatakan hubungan sedangkan dalam situasi kedua adalah hubungan pemilik. Dalam bahasa Indonesia ucapan “ibu kue” dalam situasi yang berbeda-beda dapat diartikan:

- 1) Anak itu meminta *kue* kepada ibunya.
- 2) Anak itu menunjukkan *kue* kepada ibunya.
- 3) Anak itu menawarkan *kue* kepada ibunya.
- 4) Anak itu memberitahukan ibunya bahwa *kuenya* jatuh atau diambil orang lain.

Setiap ibu biasanya dapat menafsirkan makna ucapan dua kata anak-anaknya. Oleh karena sebuah gabungan kata yang sama digunakan oleh anak-anak dalam situasi yang berlainan, Bloom (1970) menyimpulkan bahwa anak-anak tidak menyusun kata-kata itu semuanya. Jika anak-anak dapat menyusun semuanya, pastilah banyak muncul berbagai gabungan kata. Kenyataannya gabungan kata yang muncul dalam ucapan kanak-kanak merupakan hubungan-hubungan yang menjadi bagian dari bahasa anak-anak.

Digunakannya sebuah gabungan kata untuk mewakili beberapa situasi akan menyebabkan gabungan kata itu menjadi taksa dan meragukan. Lalu satu-satunya cara untuk menganalisis gabungan yang meragukan itu adalah dengan cara memberikan representasi yang berlainan kepada gabungan kata itu menurut situasi-situasi di mana gabungan kata itu digunakan. Oleh karena informasi situasi dapat memberikan pertolongan dalam menentukan hubungan-hubungan ini, informasi situasi inilah yang harus digunakan untuk menentukan hubungan tata bahasa ucapan-ucapan dua kata dari anak-anak itu.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan Mc. Neil dan Bloom (1970) mengenai perkembangan sintaksis anak-anak ada persamaannya, yang satu dari lainnya saling menunjang. Hanya bedanya kalau MC Neil merujuk pada struktur tata bahasa nurani, Bloom merujuk kepada informasi situasi dalam menjelaskan hubungan kata-kata dalam ucapan kanak-kanak itu mendapatkan gabungan-gabungan kata yang digunakan itu dalam situasi-situasi yang berlainan.

III. Metodologi

3.1 Metode Analisis Deskriptif

Metode ini dipilih karena permasalahan diselesaikan berdasarkan fakta dan potret yang terjadi lapangan yang bersifat empirikal, objektif, apa adanya, dan tanpa diintervensi. Dalam hal ini, data kemampuan pertuturan menjadi data utama untuk dianalisis.

3.2 Metode Pendekatan Bermain

Pendekatan yang dipandang tepat diterapkan pada anak adalah pendekatan bermain (play approach) karena dunia anak adalah dunia bermain. Bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Melalui bermain secara tidak langsung anak dituntut untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan mainannya, karena setiap permainan mempunyai aturan-aturan yang harus dipahami anak. Dalam kegiatan bermain bersama, anak dapat terdorong untuk memperhatikan

dan menirukan bicara atau suara teman bermainnya atau memperagakan penggunaan mainannya dengan atau tanpa bicara.

3.3 Metode Pendekatan Multisensoris

Dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak, kita perlu memberikan berbagai terapi yang dapat menterapi berbagai indera/sensoris, seperti indera visual, auditif, kinestetik, dan sebagainya dengan terapi *E-book* asal-usul padi.

3.4 Pendekatan Multidisipliner/Kolaboratif

Para ahli tersebut dapat berkolaborasi dalam memberikan intervensi secara dini terhadap anak yang mengalami gangguan dalam pemerolehan bahasa. Kolaborasi tersebut penting juga dilakukan dengan orang tua atau orang terdekat anak, sehingga mereka dapat memberikan pelatihan yang mendukung terhadap intervensi yang dilakukan di sekolah.

3.5 Metode Terapi

Metode ini dilakukan berdasarkan prinsip pengamatan terhadap suatu terapi melalui pendengaran dan atau penglihatan anak. Dengan mengembangkan berbagai kemampuan pengamatan yang dimiliki anak, kita memberikan terapi melalui penglihatan dan atau pendengarannya. Melalui cara ini anak akan menerima cara bicara yang benar, kemudian dibandingkan dengan konsep bicaranya yang salah. Bila cara bicara yang benar tadi semakin diperkuat dengan diulang terus-menerus, maka akan terjadi proses perpindahan dari bicara yang salah menjadi bicara yang benar secara menetap. Metode ini dapat juga digunakan untuk menanamkan pengertian bahasa dengan cara menterapi anak melalui berbagai media yang menarik perhatian anak, seperti gambar, foto, dan sebagainya. Dalam menanamkan pengetahuan bahasa pada anak, penting untuk selalu memperbincangkan hal-hal yang sedang mengasyikan anak. Kata-kata dan artinya paling baik dipelajari dalam keadaan sewaktu bermain. Kita memperkatakan apa yang dilihat, diperbuat, dan dipikirkan anak. Setiap saat merupakan kesempatan bagi anak untuk belajar berbahasa. Kita harus berusaha untuk mengerti isyarat gerak yang diperbuat anak, mengerti bunyi yang diucapkannya, kemudian membahasakannya

3.6 Metode Psikoedukatif

Metode ini didasarkan pada prinsip-prinsip psikoterapi, bimbingan dan konseling, serta pendidikan. Dengan metode ini kita dapat menanamkan konsep berbicara dan berbahasa yang benar melalui berbagai alternatif kepada anak untuk mengganti atau menghilangkan konsep bicara dan bahasa yang salah. Metode ini dapat diberikan melalui teknik-teknik *play-therapy*, *role playing* dramatisasi, dan sebagainya.

IV. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi terhadap subjek *D.M.* (memiliki nama panggilan Apit) yang berusia 4 tahun 6 bulan setelah diberikan terapi dengan media *E-book* "*Asal-usul Padi*", diperoleh hasil sebagai berikut.

4.1 Perkembangan Fonologi

Dari segi perkembangan fonologi, dapat dianalisis perkembangan fonem *D.M.* sebagai berikut:

- 1) Fonem *segmental*: vokal dan konsonan
D.M. dapat mengucapkan seluruh vokal dengan cukup jelas, demikian pula dengan semua konsonan.
- 2) Fonem *suprasegmental*: nada, tekanan, dan panjang jeda.

D.M. dapat menggunakan perbedaan nada, tekanan, dan panjang jeda pada kalimat-kalimat yang diucapkannya. Misalnya, ketika ditanya oleh peneliti, D.M. menjawab dengan antusias mengenai pengalamannya *membaca dan dibacakan E-book legenda asal-usul padi* di rumah dengan kakaknya. Nada dan tekanan di kalimat tersebut berbeda dengan kalimat ketika ia mengatakan sudah bisa bercerita. Juga berbeda dengan ketika ditanya siapa yang mengantar ke sekolah, dan ia menjawab, kakeknya yang mengantar. Artinya, D.M. sudah bisa menggunakan fonem suprasegmental.

4.2 Perkembangan Semantik

Dari segi perkembangan semantiknya, D.M. memiliki perbendaharaan kata cukup banyak dalam bidang pertanian. Makna kata yang terbentuk di dalam diri D.M., dipengaruhi oleh pengalamannya *membaca dan dibacakan buku cerita legenda asal-usul padi* dengan ibunya, maupun di sekolah dengan gurunya. Oleh sebab itu, konsep yang terbentuk juga lebih banyak mengenai konsep asal-usul padi, konsep pertanian, dan konsep nilai lokal yang positif, misalnya.

konsep asal-usul padi

Dewi Padi
Dewi Sri
butiran-butiran emas
makanan pokok
tumbuh-tumbuhan
kebaikan alam
kesuburan
bahan pangan
musim tanam
tanaman padi
persediaan padi
berbuah emas
buah padi
biji padi
batang padi
padi beras merah
padi beras putih
menggarap sawah
menanam padi
membajak sawah
menyemai benih padi
menyantap biji-bijian
menumbuk beras
menampi beras
berbentuk bulat
beras di kaleng
nasi di panci
sedikit buah padi
pada batang padi
di gudang
ke dalam lumbung
sebutir padi
setangkai padi
satu lumbung padi

konsep pertanian

pohon aren

ubi jalar
ubi talas
ketela
musim tanam
buah kayu
musim kemarau
umbi-umbian
buah-buahan
pohon kelapa
rempah-rempah
kayu jati
pohon aren atau enau
tanaman akar-akaran
tuai
buah nira manis

nilai lokal yang positif

sopan
baik hati
rendah hati
murah hati
makmur
sejahtera
saling kerja sama
lemah lembut
halus tutur kata
bergotong royong
membantu
mengatasi masalah
berdoa
melindungi kesucian
meminta nasihat
membantu
menyumbangkan tenaga
pentingnya bersyukur

4.3 Perkembangan Sintaksis

Contoh kategori kata yang sudah bisa dikuasai oleh D.M. adalah sebagai berikut.

- 1) Nomina dan FN yang berkaitan dengan “asal-usul padi”

Dewi Padi
Dewi Sri
butiran-butiran emas
makanan pokok
tumbuh-tumbuhan
musim tanam
kebaikan alam
kesuburan
bahan pangan
tanaman padi
persediaan padi
berbuah emas
buah padi

biji padi
batang padi
padi beras merah
padi beras putih
pentingnya bersyukur

2) Verba yang berkaitan dengan “asal-usul padi”

menggarap sawah
menanam padi
membajak sawah
menumbuk beras
menampi beras
bergotong royong
membantu
mengatasi masalah
berdoa
melindungi kesucian
meminta nasihat
membantu
menyumbangkan tenaga

3) Adjektiva yang berkaitan dengan “asal-usul padi”

sopan
baik hati
rendah hati
murah hati
makmur
sejahtera
saling kerja sama
lemah lembut
halus tutur kata

4) Adverbial yang berkaitan dengan “asal-usul padi”

di kaleng
di panci
pada batang padi
di gudang
ke dalam lumbung

5) Numeralia yang berkaitan dengan “asal-usul padi”

sebutir padi
setangkai padi
satu lumbung padi

Struktur kalimat yang berkaitan dengan “asal-usul padi” yang dihasilkan oleh D.M. sebagai berikut.

- 1) Apit pernah lihat sawah
- 2) Sekarang padinya dipanen.
- 3) Petani lagi bajak sawah.
- 4) Apit bisa ambil sendiri nasi di panci.
- 5) Tuhan sedih kalau nasi dibuang.

Dari segi perkembangan kalimat, D.M. mampu mengaplikasikan nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Selain itu, ia pun sudah mampu mengekspresikan kelompok kata (frasa).

4.4 Analisis Fungsi Bahasa

- 1) *Speech Act* atau Tindak Tutur

Dari tiga bentuk tindak ujar yang umum, yaitu bertanya, pemberitahuan, dan perintah, dapat dianalisis bentuk tindak ujar D.M., sebagai berikut.

- a) Bertanya

D.M. dapat mengajukan beberapa pertanyaan.

- Gimana cara menanam padi?
- Hasilnya gimana?
- Kebaikan alam tuh apa?

- b) Memberitahu

- Lihat sawah dong.
- Wah, butir padinya gendut.
- Ya, kok berserakan.

- c) Memerintah

- Ajar Apit nanam!

- 2) *Thematic Structure*

Thematic Structure adalah penilaian tentang keadaan mental pendengar pada saat seseorang berbicara. Untuk dapat melakukan penilaian seperti itu, seseorang harus memiliki kapasitas kognitif tingkat yang cukup tinggi, yaitu berada pada tahap perkembangan operasional formal. Pada tahap ini, seseorang akan dapat berpikir abstrak, menilai dari sudut pandang kebutuhan, perasaan dan pikiran mitra bicarannya. Tahap perkembangan formal operational pada umumnya dicapai ketika seseorang memasuki masa remaja.

Analisis:

D.M. adalah seorang anak yang masih berusia 4 tahun 6 bulan, artinya belum mencapai tahap perkembangan operasional formal. D.M. baru berada pada tahap perkembangan praoperasional. Ciri tahapan ini adalah operasi mental yang jarang dan secara logika tidak memadai. Dalam tahapan ini, anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Pemikirannya masih bersifat egosentris, anak kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain.

Menurut Piaget, yang dikutip dari Dariyo, dalam diktat *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, tahapan praoperasional mengikuti tahapan sensorimotor dan muncul antara usia dua sampai enam tahun. Dalam tahapan ini, anak mengembangkan keterampilan berbahasanya. Mereka mulai merepresentasikan benda-benda dengan kata-kata dan gambar. Bagaimanapun, mereka masih menggunakan penalaran intuitif bukan logis. Di permulaan tahapan ini, mereka cenderung egosentris, yaitu, mereka tidak dapat memahami tempatnya di dunia dan bagaimana hal tersebut berhubungan satu sama lain. Mereka kesulitan memahami bagaimana perasaan dari orang di sekitarnya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan dalam berbicara, D.M. masih belum dapat menggunakan *thematic structure* karena pemikirannya masih egosentris.

3) *Propositional Content*

Kalimat yang dipilih pembicara harus merefleksikan jalan pikiran pembicara mengenai objek-objek, kejadian-kejadian, fakta-fakta seperti yang dimaksudkan di dalam tindak ujar. Sebuah kalimat dinilai memiliki *proper idea* jika pendengar dapat menangkap ide yang terkandung di dalamnya.

Selama percakapan dengan D.M., peneliti dapat menangkap jalan pikiran D.M. Ia dapat menyusun kalimat yang mudah dipahami *content*-nya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kalimat yang diutarakan oleh D.M. memenuhi syarat *propositional content*.

V. **Simpulan**

- 1) D.M. dapat dikatakan memahami dan memiliki kompetensi tentang asal-usul padi, konsep pertanian, dan konsep nilai lokal yang positif.
- 2) Perkembangan fonologi boleh dikatakan telah berakhir. Mungkin masih ada kesulitan pengucapan konsonan majemuk dan sedikit kompleks. D.M. tampak telah menguasai seluruh vokal dan konsonan, dan dapat mengucapkan semuanya dengan jelas.
- 3) Perbendaharaan kata berkembang, baik kuantitatif maupun kualitatif. Beberapa pengertian abstrak seperti pengertian waktu, ruang, dan kuantum mulai muncul.
- 4) Fungsi bahasa untuk berkomunikasi betul-betul mulai berfungsi, anak sudah dapat mengadakan percakapan dengan cara yang dapat dimahaminya oleh orang dewasa. D.M. sudah dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. D.M. dapat mengadakan percakapan dengan cara yang dapat dimahaminya orang dewasa. Ketika berbicara dengan peneliti, isi percakapan D.M. dapat dipahami dengan mudah.
- 5) Persepsi anak dan pengalamannya tentang dunia luar, khususnya tentang asal-usul padi, mulai ingin dibaginya dengan orang lain, dengan cara memberikan kritik, bertanya, menyuruh, memberi tahu, dan sebagainya. Seperti halnya pada analisis tindak ujar, pada percakapan ini D.M. baru dapat menunjukkan fungsi bertanya, memberi tahu, dan memuji (D.M. memuji kakaknya). Fungsi kritik belum tampak.
- 6) Sebagai orang dewasa yang memahami dan peduli terhadap pertumbuhan anak dalam berbahasa, sebaiknya kita dapat berkontribusi dalam pengembangan pemerolehan bahasa pada anak yang berperspektif budaya lokal, salah satunya dengan melakukan rangsangan atau stimulus dengan media *E-book* tentang asal-usul padi.

VI. **Daftar Pustaka**

- Aldrich, Clark. 2009. *Learning Online with Games, Simulations, and Virtual Worlds: Strategies for Online Instruction*. Jossey-Bass: San Francisco.
- Arifuddin. 2010. *Neuro Psiko Linguistik*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Bloom, D.M.S., Engelhart, M.D., Furst, E.J., Hill, W.H., dan Krathwohl, D.R. 1970. *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Brown, A.L., dan Cooking, R.R. 1973. *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. Washington DC: National Academy Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.
- Dariyo. Tanpa Tahun. *Diktat Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*.
- Hernawati, Tati. 2009. *Intervensi Gangguan Bahasa*. Diakses dari <http://file.upi.edu>. Pada tanggal 30 Mei 2014 pukul 14.40 WID.M.

- Kaplan, H. & Sadock, D.M. 1997. *Sinopsis Psikiatri*. Terjemahan oleh Widjaja Kusuma. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2005. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mudzakir. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Simanjuntak, Mangantar. 1987. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Yamin, Martinis. 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: Persada.
- Mulyasa. 2011. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sadiman, Arief., et al. 1986. *Media Pendidikan*. Jakarta: Pustekkom Dikbud dan C.V. Rajawali
- Sareb, Masri. 2008. *Menumbuhkan Minat baca Sejak Dini*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta



KAPBIPA IX

KONFERENSI INTERNASIONAL PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA BAGI PENDUDUK ASING



PERMATA PENGARAH



Ucapan terimakasih dan penghargaan disampaikan kepada

Dr. Rosida Tiurma Manurung, W. Sum.

yang telah berpartisipasi sebagai PEMAKALAH dalam
KONFERENSI INTERNASIONAL PENGAJARAN BIPA IX
dengan tema utama

Indonesia: Bumi dalam Transisi

Globalisasi, Multikulturalisme dan Strategi Pengembangan Pengajaran BIPA

Nyoman Riasa
Ketua Umum, APBIPA INDONESIA

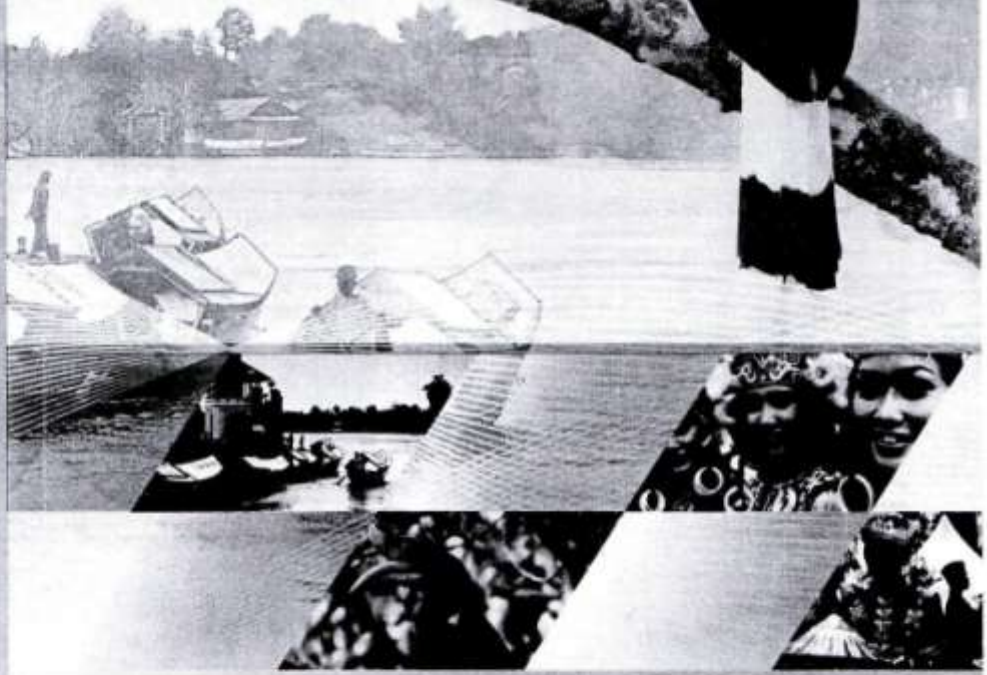
30 September – 2 Oktober 2015
Bali, Indonesia

Mohammad Bundhowi
Ketua Panitia



SEMINAR ANTARABANGSA Psikolinguistik III (SEAPSIL III)

Psikolinguistik Dalam Masyarakat



26-27 November 2014
Hotel Grand Margherita Kuching
Sarawak, MALAYSIA



*Adalah disahkan bahawa
This is to certify that*

ROSIDA MANURUNG

PEMAKALAH

**SEMINAR ANTARABANGSA PSIKOLINGUISTIK III
INTERNATIONAL SEMINAR ON PSYCHOLINGUISTIC III**

*Yang telah dianjurkan
Conducted by the*

*Persatuan Psikolinguistik Malaysia
&
Fakulti Bahasa Moden & Komunikasi
Universiti Putra Malaysia*

*26-27 November 2014
Hotel Grand Margherita, Kuching, Sarawak*

Aina T

PROFESOR MADYA DR. NOOR AINA DANI
Pengerusi SEAPSIL III



ISSN: 2088-6799



PROCEEDINGS

International Seminar

LANGUAGE MAINTENANCE AND SHIFT V

September 2–3, 2015



Master Program in Linguistics, Diponegoro University
in Collaboration with
Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah



INTERNATIONAL CONFERENCE 2015



CERTIFICATE OF ATTENDANCE
This Certifies that

Rosida Turma Manurung

Attended the LSM Conference
Linguistics Strategy in Scientific Universal
as

A Presenter

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Padjadjaran

Yayu Yohana Risagamiwa, M.Ed., Ph.D.
NIP 196305251982031002

Ketua Program Pascasarjana
FIB, Universitas Padjadjaran

Prof. Dr. Cece Sobarna, M. Hum
NIP 196407281991031001

Ketua Panitia LSM
Program Pascasarjana
FIB, Universitas Padjadjaran

Diana Angglaeni, S.S., M. Hum
NIM 180130140005